

# Sugih Suguh Desa Sugihan

## Antologi Essay

Potensi desa merupakan salah satu aset berharga yang dapat dijadikan sebagai ikon khusus dari suatu desa. Selain potensi desa, ikon dari suatu desa dapat ditunjukkan melalui budaya lokal yang dimiliki oleh desa tersebut. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan yang mampu menjadikannya sebagai kearifan lokal yang patut dibanggakan.

KKN sebagai program mata kuliah yang membawa kesan dan pengalaman secara langsung dalam pengabdian masyarakat memberikan pengalaman tersendiri bagi mahasiswa. Buku ini ditujukan untuk memberikan pengetahuan terkait potensi-potensi yang ada di Desa Sugihan. Seperti UMKM (Manco, Sale Pisang, dan Reyeng), Budaya, adat istiadat, maupun sejarah yang ada di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek.

Buku yang disusun oleh Tim KKN ini hadir dalam rangka memberikan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai potensi dan budaya lokal di Desa Sugihan. Pada buku ini dibahas mengenai potensi dan ragam budaya



PENERBIT BIRU ATMA JAYA  
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



62-739-3258-319

*Sugih Suguh  
Desa Sugihan*

# Sugih Suguh Desa Sugihan

## Antologi Essay

Penulis  
Aris Setiawan, dkk



# SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN

**Aris Setiawan, dkk**

**Biru Atma Jaya**



## **SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN**

Penulis : Aris Setiawan, Fella Mellinia Zahrotul Hosna, Femi Nur Halizah, Feny Annisa Rahmawati, Helen Octa Viani, Intan Verlina Handayani, M. Reza Firdaus, Muhammad Tantowi, Nikmatul Chusna, Nila Fitri Amalia, Nurfatihatus Zahroh, Nurhalisa Widya Ningrum, Nuril Dewi Purwati, Riza Nur Chamida, Shaima Asifaul Afnani, Siti Roziana Putri Ali, Tarisya Nanda Prasticha, Novan Khoirun Najmi.

Editor : Arbaul Fauziah, M. Si.  
Desain Sampul : Feny Annisa Rahmawati  
Tata Letak : M Rudi C

### **Biru Atma Jaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com  
Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,  
September 2022 viii + 112 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCCN : 62-739-3258-319

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit



## PENGANTAR EDITOR

*Keanekaragaman Potensi dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal  
sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Desa*

*Arbaul Fauziah, M. Si.*

Potensi desa merupakan salah satu aset berharga yang dapat dijadikan sebagai ikon khusus dari suatu desa. Selain potensi desa, ikon dari suatu desa dapat ditunjukkan melalui budaya lokal yang dimiliki oleh desa tersebut. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan yang mampu menjadikannya sebagai kearifan lokal yang patut dibanggakan. Untuk meningkatkan kebermanfaatannya, maka keduanya perlu dikembangkan dan dilestarikan oleh generasi penerus.

Sugihan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa Sugihan termasuk desa yang wilayahnya sempit karena hanya terdiri dari tiga dusun. Meskipun tergolong sebagai desa yang wilayahnya sempit, namun desa ini memiliki berbagai potensi dan budaya lokal yang sangat menjanjikan dalam memperkuat perekonomian masyarakat. Potensi dan budaya lokal juga sangat bervariasi yang terdiri dari berbagai sektor, yaitu pendidikan, ekonomi, seni dan budaya, serta wisata.

Buku ini hadir dalam rangka memberikan wawasan dan pengetahuan tentang berbagai potensi dan budaya lokal di

Desa Sugihan. Pada buku ini dibahas mengenai potensi dalam bidang pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan pondok pesantren, potensi dalam bidang ekonomi seperti usaha mikro berupa produksi manco, sale pisang, pentol, dan reyeng, dan potensi dalam bidang wisata yaitu Wisata Gajah Gepuk. Wisata Gajah Gepuk ini selain sebagai kawasan wisata juga memiliki nilai tersendiri karena berdiri berdasarkan sejarah lokal yang berkaitan dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Selain itu, potensi desa yang juga bernilai sebagai kearifan lokal adalah potensi dalam bidang seni dan budaya. Potensi seni dan budaya yang ada di Desa Sugihan adalah rondo thetek, wayang, hadrah, dan makam keramat. Masing-masing potensi tersebut diulas secara mendalam dalam masing-masing bab dari buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat serta dapat memberikan informasi dan menambah wawasan bagi pembaca. Tak lupa, semoga buku ini dapat menjadi sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jarinya bagi para penulis. Aamiin.

Tulungagung, 30 Agustus 2022

Arbaul Fauziah, M. Si.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR .....	iii
Keanekaragaman Potensi dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Desa .....	iii
Arbaul Fauziah, M. Si. ....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Peran Lembaga Pendidikan Usia Dini dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Desa Sugihan .....	1
Oleh : Aris Setiawan.....	1
Kesenian Bernuansa Islam Hadrah di Desa Sugihan .....	7
Oleh: Fella Mellinia Zahrotul Hosna .....	7
Eksistensi Manco dalam Menjaga Ketahanan Ekonomi di Tengah Maraknya Produk Makanan Modern .....	13
Oleh : Femi Nur Halizah .....	13
Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Reyeng .....	19
Oleh : Feny Annisa R .....	19
Pemberdayaan Perempuan Terhadap Keberadaan UMKM Manco di Desa Sugihan Kabupaten Trenggalek .....	25
Oleh : Helen Octa Viani.....	25
Pengaruh Pondok Pesantren dalam Minat Mengaji Masyarakat di Desa Sugihan.....	31
Oleh : Intan Verlina Handayani.....	31
Potensi UMKM Untuk Mensejahterakan Perekonomian Desa .....	37

Oleh : M. Reza Firdaus.....	37
<i>Rondo Thethek</i> , Media Penggabungan Seni Tradisional dan Seni Modern di Desa Sugihan.....	45
Oleh: Muhammad Tantowi.....	45
Suka Duka Dalang Desa Sugihan Pemilik Sanggar Tresna Asih.....	51
Oleh: Nikmatul Chusna.....	51
Desa yang Kaya dengan Budaya dan Potensi Usaha yang Beragam.....	57
Oleh : Nila Fitri Amalia.....	57
Mengenal Reyeng Anyaman Bambu.....	61
Oleh: Nurfatihatus Zahroh.....	61
Potensi Kuliner Sale Pisang dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal di Desa Sugihan.....	65
Oleh: Nurhalisa Widya Ningrum.....	65
Industri Rumah Tangga Desa Sugihan.....	71
Oleh: Nuril Dewi Purwati.....	71
Inovasi Produk Olahan Pentol dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM di Desa Sugihan.....	77
Oleh : Riza Nur Chamida.....	77
Kajian Sejarah Bangunan Makam Keramat Syekh Abdur Rosyid (MBAH SUNAN IJO).....	81
Oleh: Shaima Asifaul Afnani.....	81
Eksistensi Gajah Gepuk sebagai Potensi Wisata di Desa Sugihan.....	87
Oleh: Siti Roziana Putri Ali.....	87

Regenerasi Budaya Tradisional dalam Keluarga Ki Dalang Gareng, pada Keluarga Ki Dalang Gareng Salah Satu Pegiat Budaya di Desa Sugihan .....	93
Oleh: Tarisya Nanda Prasticha .....	93
Kehidupan Sosial Budaya pada Desa Sugihan .....	99
Oleh: Novan Khoirun Najmi .....	99
TENTANG PENULIS .....	103

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Peran Lembaga Pendidikan Usia Dini dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Desa Sugihan

*Oleh : Aris Setiawan*



Desa Sugihan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Jika dilihat dari lembaga Pendidikan yang ada, desa Sugihan termasuk sudah cukup baik terbukti dengan adanya berbagai satuan tingkat Pendidikan, utamanya pada Pendidikan usia dini (PAUD) yang terdiri dari 2 lembaga yaitu PAUD Az- Zahwa dan PAUD As- Syifa. Perlu kita ketahui bahwa Pendidikan Anak usia dini (PAUD) adalah jenjang Pendidikan awal anak sebelum melangkah ke jenjang dasar. Pendidikan yang terdapat di

PAUD merupakan salah satu upaya pembinaan dan pendampingan pertumbuhan Pendidikan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Upaya ini sekali lagi untuk mempersiapkan jasmani dan rohani anak untuk memasuki Pendidikan tingkat lanjut. Menurut Bu Reni selaku Kepala Sekolah PAUD Az-Zahwa, beliau berpendapat bahwa jenjang Pendidikan usia dini (PAUD) ini akan menjadi cikal bakal dari terbentuknya sumber daya manusia yang dimana memiliki kualitas, wawasan, intelektual, kreatifitas, inovasi dan membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

Untuk kegiatan belajar mengajar di PAUD Az-Zahwa tersendiri yaitu dilakukan setiap hari dari hari Senin hingga hari Sabtu, serta pembelajaran dimulai pukul 8 pagi hingga pukul 10 siang. Namun pada pagi hari, saat saya membantu mengajar disana tak jarang banyak anak-anak yang baru masuk sekolah langsung menangis karena sebagian tidak mau ditinggalkan oleh orang tuanya. Tentu peran Lembaga Pendidikan Usia Dini dituntut untuk menyelesaikan problematika tersebut dan membangun jati diri anak menjadi lebih mandiri. Hal ini banyak terjadi pada kelas usia 2-3 tahun yang dimana Sebagian besar dari anak-anak dari desa Sugihan ini masih sangat bergantung pada orang tua dan belum membentuk keberanian diri, namun hal ini adalah hal yang bisa dimaklumi dan wajar karena dilihat dari usia yang terlalu dini. Akan tetapi sikap anak terhadap sekolah/lembaga belajar ini tentu sangat dipengaruhi juga oleh sikap orang tua mereka. Oleh karena itu diperlukan juga kerjasama dari orang tua melalui kepercayaan orang tua terhadap Lembaga Pendidikan bahwa Lembaga Pendidikan juga mampu menggantikan peran orang tua selama anak berada lingkungan sekolah. Serta

antara orang tua wali dan Lembaga harus bersinergi membentuk motivasi anak, minat dan bakat, serta membentuk kreatifitas anak.

Di Paud Az-Zahwa tersendiri ada 3 kelas yaitu kelas anak usia 2-4 tahun, kelas anak usia 4-5 tahun, dan kelas anak usia 5-6 tahun. Harapan dari pada pengelompokan kelas pada anak-anak ini agar guru pengajar lebih bisa terfokus terhadap perkembangan bakat dan minat yang mengacu pada usia anak. Pada tingkat dasar untuk menumbuh kembangkan ketrampilan dan berpikir pada anak, lembaga pendidikan usia dini dituntut untuk mestimulus anak dengan mengenalkan pengetahuan-pengetahuan dasar yaitu pengenalan mengenai alam sekitar, hewan, tumbuhan dan bagian-bagian tubuh pada manusia. Tak jarang dari guru pengajar juga mengajarkan angka dan huruf kepada anak-anak. Hal ini bertujuan agar sebelum mereka ke jenjang usia lanjut anak-anak diharapkan bisa mengenal terlebih dahulu huruf dan angka.

Sedangkan untuk metode pembelajarannya pada PAUD Az-Zahwa ini menerapkan beberapa metode yaitu :

1. Metode bermain, dimana hal ini wajib karena menurut anak-anak kegiatan belajar adalah sama dengan bermain. Metode bermain juga dapat membuat anak belajar dengan sukarela tanpa paksaan sehingga anak belajar dengan riang gembira. Pada PAUD Az-Zahwa terdapat beberapa infrastruktur yaitu beberapa mainan yang dapat menumbuh kembangkan motorik anak seperti Lego, Puzzle, dan mainan pohon yang dimana untuk menghitung angka maupun huruf.

2. Metode bercerita, metode ini diberikan ibu guru pengajar kepada anak-anak. Cerita-cerita seperti kisah nabi (dalam konteks keagamaan), cerita-cerita legenda untuk mengetahui asal muasal tempat, dan biasanya cerita anak seperti dongeng. Hal ini diharapkan anak-anak mampu belajar sejarah dan bisa mengasah daya ingat anak yaitu biasanya ibu guru meminta menceritakan kembali kisah yang sudah diceritakan.
3. Metode pemberian tugas, adapun metode ini dilakukan guru ketika anak ada pada proses pembelajaran sesi pertama, atau sesi sebelum istirahat makan. Tugas-tugas yang diberikan ibu guru pengajar kepada anak-anak sangatlah bervariasi, adapun inti dari tugas ialah melatih motorik semisal anak dituntut untuk menyobek kertas sesuai dengan pola/alur yang sudah diberikan, mewarna sesuai dengan pola juga, serta anak dituntut untuk menempel benda pada suatu objek, contohnya mewarnai objek dengan tumbuh-tumbuhan seperti kacang hijau dan kedelai.

Yang terakhir Pendidikan usia dini juga tak hanya mengatasi permasalahan akademik dan membentuk motorik anak, namun juga turut membantu peran tumbuh kembang anak melalui kesehatan dan gizi anak, setelah sesi pembelajaran selesai, biasanya akan ada sesi makan siang, yang dimana di PAUD Az-Zahwa ini menerapkan iuran setiap hari sebesar Rp. 3000 untuk memenuhi kebutuhan makan anak. Dari iuran tersebut nantinya setiap kebutuhan makan anak akan diserahkan oleh lembaga. Hal ini sangatlah diperlukan karena kesehatan dan gizi tersendiri termasuk dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena kesehatan dan gizi

akan mempengaruhi pertumbuhan fisik pada anak, dan pertumbuhan fisik akan mempengaruhi fungsi motorik setiap anak.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, adalah bahwa peran lembaga anak usia dini di desa Sugihan sangatlah berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan di sekitar. Hal ini berkaitan tentang kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran jenjang dasar. Tentu motorik, mental dan kesiapan emosional anak lebih tertata ketika anak mengikuti pembelajaran lembaga usia dini dibandingkan anak yang tidak mengikuti pembelajaran.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Kesenian Bernuansa Islam Hadrah di Desa Sugihan

*Oleh: Fella Mellinia Zahrotul Hosna*



Kesenian Hadrah saat ini sering dimainkan pada saat acara-acara istimewa di desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek, dan cukup digemari oleh semua kalangan terutama anak muda. Selain untuk hiburan pertunjukan hadrah juga memberikan nilai-nilai agama.

Hadrah di dalam tasawuf terdiri dari dua bagian. Pertama, pembacaan hizib tarekat dan doa lainnya yang terkadang diselingi dengan music dan nasyid (lagu). Kedua, melakukan dzikir yang diiringi dengan musik dan lagu yang umumnya dimulai dengan doa khusus yang disebut dengan

fatihah Az-dzikir. Hadrah berlangsung pada hari Jum'at atau malam Jum'at dan pada acara-acara khusus di dalam kalender Islam, atau pada saat kelahiran anak atau berkhitan. Pembacaan maulid nabi adalah aspek sangat penting di dalam majelis hadrah. Pelacakan hadrah ke dunia tasawuf ini paling tidak memberikan petunjuk ada kaitan antara tradisi musik hadrah dengan tasawuf.

Kesenian Hadrah sendiri sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan tradisi lisan, bawasannya hadrah bermula saat Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah. Kebahagiaan umat menyambutnya diiringi nyayian orang-orang Anshor syair yang dikenal dengan sholawat Thola'al Badru'alaina, dengan iringan tabuhan rebana. Syair bernuansa Islam ketika hadroh dimainkan, mengandung ungkapan pujian serta keteladanan sifat Allah serta Rasul Nya. Lantunan atas seruan sifat Allah ditunjukkan dengan kesenian yang memberikan kesadaran untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pandangan umat Islam Indonesia pada seni secara umum dirumuskan dalam musyawarah besar Seniman Budayawan Islam tahun 1961 yaitu, "Islam memperkenalkan karya segala cabang kesenian untuk keluhuran budi (akhlak) dan untuk kehadiran Allah dan tidak berunsur asusila, maksiat, dan syirik serta melanggar larangan Allah SWT dan Sunnah Rasul". Islam yang dibawa sebagian oleh orang Arab ke Nusantara juga dengan membawa tradisi dan kebudayaan Arab termasuk bidang kesenian dengan instrumen-instrumennya. Salah satu kesenian yang populer yang terpengaruh dari Arab adalah kesenian musik rebana atau terbangun di Jawa, yang

digunakan dalam marawis, hadrah, dan qasidah. Di dalam proses perkembangannya, rebana dijadikan symbol budaya Islam di Nusantara.

Di Indonesia jika menyebut kesenian hadrah maka perhatian orang-orang akan tertuju pada sebuah bentuk kesenian dengan menggunakan alat musik tepuk yang memiliki hiasan kerincing logam di sekitar bingkainya, dibuat dari papan kayu yang dilobangi bagian tengahnya, pada salah satu sisi dipasang kulit kambing tipis yang sudah disamak, dikenal dengan nama rebana.

Ada lima grub hadrah yang berda di desa sugihan, namun yang akan kita bahas ada dua, yaitu grub hadrah Ria Sona dan grub hardoh Aidhomiah. Untuk hadrah Ria Sona, berada di dusun Jambangan yang diketuanya Dwi Bagus Susilo. Mulai kesenian ini tahun 1996. Pembinaanya adalah bapak Ustad Muyanto, dimana beliau selalu memberikan *support* dan mengarahkan anak-anak untuk belajar hadrah. Kesenian hadrah sering dipentaskan dalam acara *manten*. Di Desa Sugihan hadrah sering mengalami pasang surut. Lokasi untuk berlatih hadrah di Masjid. Dalam mengelola hadroh beliau menceritakan bahwa ada dukanya ketika anak-anak bandel tidak latihan.

Selain itu ada grub hadrah bernama Aidhomiah, yang pertama mulai tahun 2011 yang dipimpin oleh Bapak Rofingi. Sekarang grub ini memiliki anggota 15 orang. Rata-rata anggotanya usia 18 tahun sampai 20 tahun, SMP, SMA, dan ada orang tua sebagai vokalis berumur 55 tahun. Untuk latihannya sekarang tergantung pementasan jika akan pentas maka dilakukan latihan. Dalam mengelola hadroh kesulitan

yang dialami Bapak Rofingi adalah kesulitan untuk kumpul latihan rutin.

Pada saat ditampilkan hadroh menyajikan Nuansa Islam, yang membuat masyarakat lebih memilih hadroh untuk mengisi acara istimewa. Alat musik dalam hadroh ada rebana atau terbang, keplak, calty atau kendang tumbuk, bas dan darbuka. Untuk formasi tempat duduk pemain dalam pertunjukan hadrah, bagian depan dua orang sejajar sebagai penyanyi atau vokalis, di belakangnya empat orang sejajar pemain terbang genjring, di belakangnya lagi lima orang sejajar pemain bas, pemain terbang tung, pemain terbang dumbuk, dan dua orang pemain terbang keprak. Musik hadrah merupakan permainan musik sederhana, baik pola pukulan dari masing-masing alat musik, maupun lagunya.

Kesenian ini dimainkan menggunakan lagu kontemporer yang bernuansa Islam yang banyak berkembang sekarang ini. Lagu-lagu hadrah syairnya juga berisi nasihat. Misalnya lagu Ya Rosul, merupakan lagu berbahasa Arab dan syairnya shalawat. Hadroh ini juga kerap mengiringi lagu-lagu kekinian seperti yang dibawakan oleh Nissa Sabyan, penyanyi lagu-lagu rohani Islam. Lagunya di antaranya, Deen Assalam, Ya Habibal Qolbi, Ya Maulana, El qum, Ya Jamulu, Law Kana Bainanal Habib, serta Sair Los Dol versi sholawat yang disukai pendengar.

Harapan Hadrah dari kedua tokoh tersebut, pertama agar ada penerusnya dalam melestarikan kesenian hadrah. Kedua, untuk kegiatan hadrah ini terus ada dan berkembang agar hal-hal positif dalam Islam terus tersebar luas khususnya di desa Sugihan.

Potensi hadroh di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek ini sangat berpotensi untuk terus maju dan berkembang, agar tercapainya tujuan dari kesenian hadroh sendiri untuk ,mendekatkan diri kepada Allah SWT, melalui lagu bernuansa Islami, syair yang dilantunkan dapat menjadi pengingat pada manusia bahwa makhluk sangat bergantung pada Sang Pencipta. Dan kesenian hadrah merupakan kesenian Islam yang di dalamnya berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang digunakan sebagai media menyiarkan agama Islam.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Eksistensi Manco dalam Menjaga Ketahanan Ekonomi di Tengah Maraknya Produk Makanan Modern

*Oleh : Femi Nur Halizah*



Manco merupakan salah satu makanan jadul khas Trenggalek yang masih eksis sampai sekarang di kalangan masyarakat luas. Manco pertama kali diproduksi di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek dan menjadi salah satu UMKM terkenal serta ikon dari Desa Sugihan sendiri. UMKM manco yang berkembang selain dijadikan sebagai penunjang ekonomi keluarga juga dapat

menjaga ketahanan ekonomi masyarakat Desa Sugihan. Manco memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadikan Desa Sugihan dikenal oleh masyarakat luas hingga luar Kabupaten Trenggalek. Salah satu cara yang dilakukan oleh desa untuk memperkenalkan produk manco adalah dengan menyuguhkan manco di acara-acara resmi Desa Sugihan maupun dari Kecamatan Kampak sendiri terutama ketika ada kunjungan dari luar kecamatan. Dengan cara seperti itu produk manco bisa dikenal masyarakat luar dari mulut ke mulut.

UMKM manco yang terkenal di Desa Sugihan salah satunya yaitu UMKM milik Bapak Kusni. Menurut hasil wawancara yang telah saya lakukan, beliau merupakan warga asli Desa Sugihan dan telah memproduksi jajanan manco kurang lebih 40 tahun dengan menggunakan resep turun temurun sehingga memiliki cita rasa yang sama. Selain milik Bapak Kusni, tidak sedikit UMKM manco yang berdiri di kalangan masyarakat hingga luar Desa Sugihan, namun cita rasa yang dihasilkan tetap berbeda dengan manco yang diproduksi Bapak Kusni. Terlebih lagi manco yang diproduksi sudah memiliki sertifikat halal MUI dengan diberi label "Rendi Putra Manco". Nama Rendi diambil dari nama anak dari Pak Kusni sendiri. UMKM ini memproduksi 2 jenis manco yaitu manco ketan wijen dan manco ketan kroto. Manco ketan kroto kulit luarnya dilapisi dengan kroto, sedangkan Manco ketan wijen kulit luarnya dilapisi dengan wijen.

Sampai saat ini UMKM manco Bapak Kusni sudah memiliki kurang lebih 9 karyawan yang terdiri dari 3 laki-laki dan 6 perempuan dimana sebagian besar karyawan merupakan saudaranya sendiri. Karyawan tersebut digaji

dengan kisaran 900 ribu/bulan. Dengan cara seperti itu, secara tidak langsung Bapak Kusni sudah membantu memperbaiki perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar. Setiap harinya UMKM ini mampu memproduksi 1 kwintal manco yang dibandrol dengan harga Rp 26.000/kg untuk manco ketan dan Rp 40.000/kg untuk manco wijen. Selain melayani pesanan dalam partai kecil, Pak Kusni juga menjadi supplier manco yang sering diambil pedagang untuk dikemas dan dijual kembali (*reseller*).

Maraknya produk makanan modern di kalangan masyarakat seperti makanan instan maupun makanan viral di sosial media yang tentunya lebih menarik dan banyak digemari masyarakat terutama kaum muda, semua itu tidak menurunkan eksistensi dari manco. Meskipun terbilang makanan jadul, *Reseller* manco setiap harinya semakin bertambah tidak hanya dari kabupaten Trenggalek saja, melainkan hingga luar pulau bahkan sampai melakukan ekspor ke luar negeri. Banyaknya *reseller* membuat UMKM manco Bapak Kusni melakukan produksi setiap harinya serta selalu melakukan evaluasi guna untuk meningkatkan kepuasan para resellernya. Beliau juga senantiasa menerima dengan senang hati kritik saran dari *reseller*-nya.

Pada awalnya, pemasaran manco hanya dilakukan di pasar-pasar tradisional dengan menggunakan kemasan yang cukup sederhana dan ramah lingkungan yaitu daun jati serta hanya melakukan produksi dalam jumlah kecil. Seiring berjalannya waktu, manco sudah mulai dikenal oleh masyarakat luas sehingga pemasarannya tidak hanya di Kabupaten Trenggalek saja melainkan sampai melakukan ekspor ke luar negeri. Kemasan yang digunakan sudah berupa

plastik guna untuk menjaga keamanan manco ketika proses distribusi. Sasaran pemasaran yang menjadi fokus Bapak Kusni adalah masyarakat pada umumnya dan pusat oleh-oleh, selain itu juga banyak dititipkan di rumah-rumah makan. Masyarakat Trenggalek sering menggunakan manco sebagai cinderamata ketika hajatan. Bahkan menurut sumber yang penulis baca bahwa manco juga sering muncul pada acara lamaran tradisi orang Tionghoa yaitu sebagai hantaran. Untuk meningkatkan kepuasan pembeli Pak Kusni juga menyediakan jasa antar manco sampai tempat tujuan.

Sistem penjualan yang digunakan oleh Bapak Kusni tidak menggunakan kemasan kecil-kecil, melainkan kemasan besar dengan berat 3 kg/kemasan dan tanpa menyertakan labelnya. Hal tersebut tentu sangat mempermudah para reseller untuk melakukan pengemasan ulang manco yang kemudian dengan bebas menyertakan label dari masing-masing *Reseller* sehingga meskipun berasal dari satu UMKM, produk manco memiliki banyak merk dagang dan tentunya dengan harga yang bervariasi. Kelemahan dari proses pemasaran yang dilakukan oleh Bapak Kusni, beliau hanya menggunakan platform *whatsapp* untuk melakukan promosi dan proses jual beli. Usianya yang sudah tidak terbilang muda, membuat Pak Kusni tidak melakukan penjualan melalui toko online seperti Shopee, lazada, maupun tokopedia, namun semua itu tidak menghambat proses penjualan manco.

Bahan baku utama yang digunakan dalam proses pembuatan manco yaitu tepung beras, gula merah, ketan, wijen, gula putih, sari kedelai, dan air. Proses pembuatannya masih tergolong cukup tradisional sehingga memakan waktu kurang lebih 4-5 hari. Proses penggorengan manco masih

menggunakan tungku berbahan kayu bakar, proses penumbukan bahan masih menggunakan alu dan lesung, serta pengeringan dilakukan dengan mengandalkan panas dari sinar matahari. Jika musim penghujan produksi manco sedikit mengalami kendala ketika proses pengeringan bahkan tidak jarang melakukan libur produksi karena terkendala sinar matahari. Namun, ketika pesanan membludak pak Kusni melakukan pengeringan dengan menggunakan bantuan oven namun prosesnya juga membutuhkan waktu sedikit lama.

Manco yang diproduksi Bapak Kusni memiliki bentuk bulat kecil-kecil seperti bola. Proses pembuatannya sendiri melalui 3 tahapan yaitu proses pembuatan krupuk manco, pembuatan kroto manco dan proses finishing. Setelah melewati ketiga proses tersebut, manco yang dihasilkan sangat renyah dan tentunya memiliki rasa yang manis legit namun tidak membosankan apabila sering dikonsumsi

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa UMKM manco sangat berpengaruh dalam menjaga ketahanan ekonomi masyarakat desa Sugihan, sehingga keberadaannya harus tetap dilestarikan dan dikembangkan agar tidak tenggelam karena banyaknya produk makanan modern yang bermunculan seiring dengan berkembangnya zaman

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



## Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pembuatan Reyeng



*Oleh : Feny Annisa R*

Indonesia merupakan negara yang kaya sumber daya alam. Salah satu sumber daya alam yang sudah banyak dikenal dan dimanfaatkan masyarakat adalah bambu. Menurut data dari Departemen kehutanan dan Perkebunan, di Indonesia terdapat 125 jenis bambu, tetapi masih baru 20 jenis bambu yang telah dimanfaatkan. Bambu merupakan komoditas lokal yang mudah dibudidayakan. Tanaman bambu juga mudah ditemukan di Sumatera, Sulawesi Selatan, Bali, dan Jawa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bambu

merupakan komoditas yang paling banyak diproduksi, yaitu sekitar 17,1 Miliar batang pada tahun 2019.

Bambu merupakan salah satu komoditas penting, salah satu manfaat bambu bagi kepentingan ekonomi yaitu bambu merupakan bahan baku populer yang dimanfaatkan di banyak daerah sebagai bahan kerajinan maupun bahan baku pembuatan wadah. Salah satu daerah yang memanfaatkan bambu sebagai bahan baku pembuatan suatu produk adalah salah satu desa di trenggalek lebih tepatnya yaitu Desa Sugihan.

Desa Sugihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa ini terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Ngimer, Dusun Karangsono, dan Desa Wates. Desa ini berbatasan dengan Desa Ngrayung di sebelah Utara, Desa Senden di sebelah selatan, Desa Ngembel di sebelah timur, dan Desa Timahan di sebelah barat. Desa ini memiliki luas wilayah dataran rendah 279,557 ha, luas wilayah dataran tinggi 38,480 ha, dan luas aliran sungai 9,650 ha. Merujuk pada sensus penduduk tahun 2017, jumlah penduduk Desa Sugihan berjumlah 4.015 jiwa dengan rincian 2.064 laki-laki dan 1.987 perempuan dengan mayoritas Mata Pencaharian utama penduduk adalah sebagai petani.

Tepatnya di dusun Karangsono banyak terdapat pengerajin reyeng, Reyeng merupakan anyaman bambu yang digunakan untuk tempat ikan pindang. Reyeng biasa di jadikan usaha sampingan bagi masyarakat desa sugihan lebih tepatnya masyarakat karangsono. Masyarakat Dusun Karangsono menjadikan reyeng sebagai usha sampingan, karena harga reyeng yang kurang menjajikan menjadi salah

satu faktor penyebab reyeng tidak dijadikan mata pencaharian utama.

Kerajinan reyeng sudah ada sejak lama. Kerajinan reyeng bagi masyarakat Desa Sugihan menjadi kegiatan *industry* kecil rumah tangga, karena sebagian besar belum menjadi pekerjaan pokok tetapi masih merupakan kegiatan sambilan. Meski demikian, karena tersebar secara luas terutama wilayah Desa Sugihan saja telah mencukupi pasaran lokal khususnya untuk memenuhi kebutuhan pengolahan ikan laut di wilayah pantai Kabupaten Trenggalek. Dengan adanya banyak pengrajin reyeng di Desa Sugihan tentunya sangat diperlukan di daerah tersebut. Selain pertanian sebagai usaha pokok, warga Kabupaten Trenggalek secara umum sebagai nelayan pada malam hari. Maka dari itu banyaknya permintaan reyeng sebagai wadah ikan untuk kemasan penjualan. Sehingga warga Desa Sugihan menekuni usaha kerajinan reyeng.

Reyeng adalah kerajinan bambu dengan rongga kecil. Lebarinya sekitar 25 cm dan tingginya di bawah 10 cm dan biasanya digunakan sebagai wadah dari ikan pindang dengan kapasitas 4-6 ekor ikan. Reyeng terbuat dari bambu yang dipotongi lalu dianyam hingga menjadi reyeng. Prosesnya cukup mudah hingga warga dapat membuat seribu reyeng dalam sehari.

Masyarakat Desa Sugihan sangat tertarik menekuni usaha kerajinan reyeng, dikarenakan proses pembuatan reyeng tersebut mudah. Tidak membutuhkan skill khusus dalam pembuatan reyeng, hanya saja ketlatenan dan kerapian saja yang dibutuhkan. Pengrajin reyeng di Desa Sugihan dalam

sehari mampu menghasilkan seratus buah reyeng dalam satuan kepala rumah tangga.

Bahan yang digunakan untuk pembuatan reyeng hanya sebilah bambu yang tipis yang selanjutnya akan dianyam satu dengan lain seperti membuat tikar. Akan tetapi pada pembuatan reyeng ini anyaman yang dibuat memiliki jarak yang tidak berdekatan, hal ini dikarenakan agar ikan yang ada dalam reyeng tetap mendapat udara masuk yang akan tetap menjaga kesegaran ikan pindang didalamnya.

Dikarenakan bahan yang mudah di dapat dan juga cara pembuatan yang lumayan gampang, maka dari itu reyeng di Desa Sugihan laku dipasaran sebagai tempat wadah ikan. Kemudian kerajinan reyeng menjadi usaha sampingan khususnya perempuan. Rata-rata perempuan di Desa Sugihan adalah pengangguran, dengan adanya peluang usaha dengan dilihat dari segi geografis yang menunjang tentunya akan menimbulkan inovasi yang bisa meningkatkan perekonomian yaitu reyeng.

Dalam usaha kerajinan reyeng banyak sekali faktor penghambat yang merupakan hambatan dalam kelancaran produksi maupun pemasaran, yang pertama adalah bahan baku. Bahan baku pembuatan reyeng adalah bambu, Desa Sugihan hanya orang-orang tertentu yang menanam bambu. Pengrajin lain yang tidak mempunyai bahan baku sendiri mereka membeli dari desa sebelah atau penyedia bambu lainnya. Harga bambu yang tidak stabil inilah yang mempengaruhi tingkat produktivitas pengrajin. Kelangkaan bahan baku juga sangat mempengaruhi pengrajin reyeng yang berdampak pada harga reyeng. Hambatan kedua adalah tidak

musim ikan, usaha kerajinan reyeng sangat bergantung pada aktivitas nelayan. Tidak adanya musim ikan akan berdampak tidak lakunya kerajinan reyeng dipasaran.

Perkembangan usaha reyeng di Desa Sugihan sejauh ini cukup baik. Dari waktu ke waktu sudah jelas terlihat adanya penambahan jumlah dari pengrajin reyeng. Oleh karena itu, bisa dikatakan bawah adanya industri rumah tangga reyeng ini juga mendukung percepatan perputaran ekonomi yang ada di Desa Sugihan. Biasanya para pengepul membeli reyeng ke pengrajin Rp. 14.000 per 100 biji.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Pemberdayaan Perempuan Terhadap Keberadaan UMKM Manco di Desa Sugihan Kabupaten Trenggalek

*Oleh : Helen Octa Viani*



Konsep Pemberdayaan merupakan proses kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong dan memotivasi individu supaya mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan yang ditujukan kepada kelompok atau masyarakat tertinggal. Ada empat indikator pemberdayaan antara lain :

1. Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan sumber daya yang tersedia

2. Akses, yaitu kesamaan ha dalam mengakses sumberdaya produktif di dalam lingkungan
3. Kontrol, bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengontrol atas pemanfaatan sumber daya.
4. Manfaat, baik laki-laki maupun perempuan bisa memperoleh hasil pemanfaatan sumber daya secara setara.

Indonesia memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berkontribusi terhadap pembangunan perekonomian Negara. Kesetaraan *gender* diindikasikan ada, ditandai dengan adanya keterlibatan perempuan untuk bekerja diluar rumah. Keberadaan sistem patriarki menempatkan kekuasaan utama berada ditangan laki-laki yang mendominasi dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Sedangkan perempuan umumnya lebih bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga. Pemanfaatan peran perempuan bukan hanya untuk pertumbuhan ekonomi jangka pendek, akan tetapi sebagai upaya untk mendukung kemajuan Indonesia dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan produktivitas perempuan. Partisipasi perempuan didukung oleh beberapa faktor internal yaitu, Kemauan, merupakan hal dari dalam diri yang menumbuhkan sikap dan minat untuk terjun di suatu kegiatan. Kemampuan, merupakan kesadaran berupa pikiran, tenaga, waktu, sarana yang bisa dijadikan potensi serta kesempatan, merupakan kondisi yang mendukung sehingga menjadi peluang untuk berpartisipasi.

Saat perempuan yang sudah berumah tangga memilih untuk menjalani sebuah pekerjaan diluar rumah, otomatis

memegang peran ganda dalam keluarga. Mengelola ekonomi rumah tangga meliputi merencanakan, melaksanakan, mengendalikan keuangan agar tercapai kestabilan pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan keluarga secara optimal. Dalam peningkatan ekonomi perempuan di Indonesia khususnya yang berada Pedesaan, beberapa atau bahkan mayoritas memiliki keterbatasan seperti rendahnya pendidikan, ketarampilan dan sedikit kesempatan kerja yang tersedia. Mayoritas penduduk desa menggantungkan mata pencahariannya sebagai Petani. Oleh karena itu pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi harus dioptimalkan karena pada dasarnya perempuan memiliki potensi yang luar biasa.

Seperti peran perempuan di salah satu UMKM Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Usaha Mikro Kecil Menengah adalah istilah umum dalam dunia ekonomi yang mengacu kepada usaha ekonomi produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM di Desa memberikan *benefit* bagi perekonomian daerah berupa meningkatkan pendapatan, memberdayakan masyarakat khususnya perempuan, memperoleh pengetahuan berwirausaha, mempersempit angka pengangguran di desa, mempererat rasa solidaritas antar masyarakat, meningkatkan potensi masyarakat, mengembangkan usaha masyarakat desa yang telah ada sebelumnya, serta menumbuhkan rasa ingin maju dan berkembang. Selain itu *benefit* mendirikan UMKM bagi pelaku usaha sendiri antara lain adanya perbaikan finansial, memiliki

kemampuan mengontrol diri sendiri, melatih jiwa untuk memimpin, melakukan perubahan dalam hidup untuk menggali potensi diri, pengabdian diri dan mental yang lebih kuat, mudah beradaptasi, dan menjadi penggerak ekonomi yang lebih inovatif kreatif. Salah satu bisnis UMKM yang mendominasi adalah bidang kuliner. Bermodal inovasi dan kreativitas dalam bidang makanan dan modal uang yang tidak terlalu besar, bisnis kuliner cukup terbilang menjanjikan mengingat semua manusia membutuhkan makanan setiap harinya. Meskipun di kala pandemik yang baru saja menyerang, para wirausahawan umkm tidak kehabisan ide, mereka menjual makanan olahan kini dialihkan menjadi makanan berupa *frozen food* atau makanan kering supaya lebih tahan lama dan mudah dikirim dimana saja.

Pemanfaatan kemampuan dan partisipasi perempuan menjadi pilihan yang bijak guna pemberdayaan masyarakat sekitar UMKM. Upaya meningkatkan perekonomian keluarga menjadi motivasi utama para perempuan untuk mengambil kesempatan kerja. Salah satu UMKM unggulan di Desa Sugihan adalah UMKM makanan bernama Manco. Rendi Putra Manco adalah sebuah label umkm yang memproduksi manco yang dimiliki seorang laki-laki berusia 52 tahun bernama Kusni. Rendi Putra Manco sudah bersertifikat halal Majelis Ulama Indonesia. Rendi Putra Manco bisa memproduksi sekitar satu kwintal/hari, dengan omzet 20juta/bulan. Pesanan manco didominasi dari pesanan pusat oleh-oleh yang bekerja sama dengan umkm Pak Kusni, produksi manco milik keluarga Pak Kusni sudah ada sekitar 60 taun, namun baru diberi label 20 tahun terakhir. Resep manco Pak Kusni didapatkan secara turun temurun dari kakeknya.

Resep yang otentik tanpa mengubah pakem, dibarengi dengan bahan-bahan yang premium guna mempertahankan cita rasa khas dan produk yang berkualitas membuat manco keluarga Pak Kusni tetap eksis sampai saat ini meskipun banyak pesaing bermunculan. UMKM tersebut menyerap sejumlah Sembilan karyawan, dengan empat laki-laki dan lima perempuan. Hal ini membuktikan bahwa adanya pemberdayaan perempuan di desa dengan keberadaan umkm.

Salah satu karyawan perempuan bernama Bu Sumiati berusia 48 tahun sudah menikah memiliki seorang suami dan 3 anak. Suami Bu Sumiati bekerja sebagai Petani. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari Jika hanya mengandalkan penghasilan sebagai petani, tentu tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan sebagai petani yang panen empat bulan sekali dengan keadaan harus menyekolahkan ketiga anaknya membuat keluarga Bu Sumiati harus memutar otak untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Saat itu keberadaan UMKM milik Pak Kusni sedang membuka lowongan pekerjaan, maka tanpa pikir panjang kesempatan sudah didepan mata Bu Sumiatu segera mengajukan diri untuk bekerja. Dua puluh tahun sudah Bu Sumiati bekerja sebagai karyawan UMKM milik Pak Kusni. Dengan demikian perekonomian di keluarga Bu Sumiati lebih stabil dan lebih produktif dalam memanfaatkan waktu. Pengalaman hidup demikian tidak hanya dialami oleh Bu Sumiati, Namun juga dengan empat karyawan lainnya. Yulis 55 tahun, Kasemi 48 tahun, Ginem 59 tahun dan Wiji 53 tahun. Dominasi masalah finansial lah yang mendorong ibu rumah tangga ini untuk bekerja. Gaji yang didapat ialah Rp 900.000/bulan cukup untuk menjadi penghasilan tambahan memenuhi kebutuhan

keluarga mereka. Pemberdayaan perempuan di tengah masyarakat desa menjadikan mereka sebagai tenaga kerja bisa menjadi titik potensi untuk meningkatkan produktivitas dan mengembangkan potensi perempuan yang bisa menyelamatkan perekonomian. Melihat banyak sekali manfaat yang diperoleh dengan meberdayakan perempuan sebagai tenaga kerja di UMKM menjadi acuan motivasi paar pengusaha untuk tidak ragu menjadikan perempuan sebagai tenaga kerja yang handal dan cakap. Bahwa perempuan juga bisa dan akan berusaha untuk bisa demi kemajuan bersama.



# Pengaruh Pondok Pesantren dalam Minat Mengaji Masyarakat di Desa Sugihan

*Oleh : Intan Verlina Handayani*

Kegiatan pengabdian yang dilakukan mengambil lokasi di



Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Desa ini terletak Di sebelah Selatan Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari Trenggalek. Luas kelurahan dataran rendah 279,557 ha, Luas kelurahan dataran tinggi 38,480 ha, dan luas kelurahan aliran sungai 9,650 ha. Secara umum Desa Sugihan ini cukup asri tidak jauh dengan pegunungan, sawah, sungai, kebanyakan dari mereka mata pencahariannya petani dan peternak. Seperti halnya yang saya teliti sekarang ini ternak kambing karena banyak masyarakat Desa Sugihan yang ternak kambing untuk usaha sampingan bahkan ada yang di bidang pendidikan, wiraswasta serabutan/pertukangan, bangunan. Buruh tani, tukang kayu, penjahit, PNS, TNI/POLRI, Perangkat Desa, Pensiunan, Industri Kecil, Buruh Industri, tata rias,

tukang pijet, tukang cukur, tukang servis elektronik, tukang gali sumur, tukang batu, dan lain-lain. Penduduk yang mendiami Desa Sugihan adalah keturunan etnis Jawa dan tidak ada keturunan etnis lain. Penduduk Desa Sugihan kebanyakan adalah pemeluk agama Islam namun ada sebagian kecil yang beragama Kristen. Meskipun demikian perbedaan kepercayaan adalah sebuah keragaman yang tidak membuat hubungan masyarakat satu sama lain menjadi renggang bahkan berkesan baik karena mereka saling toleransi satu sama lain.

Dilihat dari sudut sosial budaya, masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek ini masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dengan pagelaran Wayang kulit biasanya dilakukan pelatihan seminggu dua kali latihan gamelan serta sindennya, dilakukan pada malam hari setelah sholat isak, kemudian latihan Hadrohan pada malam jum'at, adanya lomba runda tetek keliling desa. Serta masih kental dengan suasana pedesaan yang asri dengan mengutamakan kerukunan serta gotong royong yang selalu mereka lakukan, terbukti saat salah satu dari warga desa mengadakan hajatan kawinan atau yang lainnya para tetangga juga akan ikut membantu seperti memasak, dan mempersiapkan segala kebutuhan hajatan.

Islamisasi di Desa Sugihan ini dimulai dengan berdirinya Masjid di Desa Sugihan yang terletak di Dukuh Gadungan. Kemudian di Karangsono terdapat masjid tertua yaitu Masjid Amanah, tetapi masih kalah tua dengan Masjid Baiturrahman yang dibangun oleh Mbah Abdurrahman. Mbah Abdurrahman merupakan sosok yang menyebarkan agama Islam di Desa Sugihan. Beliau memiliki kitab besar yang berada di Serambi Masjid dan memiliki *al quran* dengan tulisan tangan.

Masyarakat di Desa Sugihan sejak dulu hidup rukun, karena hal tersebut dilatarbelakangi dengan kesamaan identitas organisasi masyarakat, yakni Nahdlatul Ulama. Dengan kerukunan dan dimiliki oleh masyarakat Desa Sugihan ini kemudian dibangunlah sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Mambaul Hikam.

Abdurahman atau kerap dipanggil Mbah Abdurahman, saat beliau pertama kali menginjakkan kaki di Sugihan belum terdapat satupun masjid ataupun mushola. Selama tinggal di Sugihan, Mbah Abdurrahman tidak sendiri namun beliau ditemani oleh istrinya yang berasal dari Pacitan. Kemudian, Mbah Abdurahman menempati wilayah bernama Gadungan dan mendirikan masjid pertama di Sugihan serta melakukan pengajaran agama Islam disana. Dan untuk pertama kalinya, setelah pembangunan masjid tersebut akhirnya Gadungan menjadi tempat mengaji untuk para masyarakat sekitar. Mbah Abdurahman memiliki keturunan bernama Mbah Suryadi dan Hassan Isdar (isfak). Hassan Isdar memiliki keturunan bernama Hassan Mukmin.

Pondok Pesantren Mambaul Hikam Sugihan Kampak Trenggalek merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Desa Sugihan, RT. 14/06, Kampak, Karangsono, Sugihan, Trenggalek, Jawa Timur. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mambaul Hikam Sugihan Kampak Trenggalek yang dibangun pada tahun 2021 dimulai dari Pak Syafi'i yang sebenarnya tidak memiliki keinginan untuk mendirikan Pondok Pesantren. Akan tetapi, memiliki keinginan untuk membimbing keluarga dan sanak saudaranya untuk mempelajari ilmu agama seperti dengan membentuk "*jama'ah assholah*" yaitu sebuah perkumpulan untuk belajar sholat. Pak Syafi'i saat itu

bermimpi bertemu dengan kakeknya, yang dalam mimpinya tersebut kakeknya memberikan amanat untuk berganti tempat mengaji. Kemudian lambat laun tempat tersebut berdirilah sebuah masjid yang digunakan hingga sekarang. Semakin lama semakin banyak santri yang ikut mengaji di tempat tersebut. Selain itu juga *jama'ah* sudah mencapai 90 orang yang terdiri dari orang tua. Kebanyakan orang – orang tua tersebut berasal dari latar belakang yang belum agamis (tidak terlalu mengenal agama), bahkan diantaranya juga ada yang berprofesi sebagai pemain kesenian tayuban, jaranan dan lain – lain. Pada awalnya sebenarnya pembangunan masjid ini tidak akan dilaksanakan karena di dekat lokasi tersebut sudah terdapat masjid. Akan tetapi terdapat tawaran dari para *jama'ah* untuk pembangunan masjid. Namun, dengan syarat tidak menarik iuran sepeser pun dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan mereka percaya bahwa “*Rumah Allah yang Menjadikan juga Allah*”. Sehingga untuk pembangunan tersebut dilakukan dengan tidak menarik iuran sepeser pun kepada masyarakat sekitar. Akan tetapi, masyarakat membantu dengan bentuk gotong royong membangun masjid tersebut. Hingga saat ini santri diniyah di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Sugihan Kampak Trenggalek ini mencapai 350 santri. Hingga saat ini Pondok Pesantren Mambaul Hikam Sugihan Kampak Trenggalek terus berkembang dan memiliki staf pengajar ustad/ustadzah serta guru yang kompeten pada bidang pelajarannya masing-masing sehingga berkualitas dan menjadi salah satu pesantren terbaik di Kabupaten Trenggalek. Tersedia juga berbagai fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, asrama yang nyaman, laboratorium praktikum, perpustakaan, lapangan olahraga, kantin, masjid dan lainnya. Adapun belajar

mengajar di ponpes ini menggunakan kurikulum yang berlaku di tambah dengan ilmu agama. Ada juga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler sekolah untuk santri seperti karate, basket, futsal, grup belajar dan lainnya.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



## Potensi UMKM Untuk Mensejahterakan Perekonomian Desa



*Oleh : M. Reza Firdaus*

Desa Sugihan adalah desa yang terdapat pada Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek, dengan potensi desa yang memungkinkan untuk dapat dijadikan mata pencaharian utama penduduk desa. Dimana penduduk desa sudah cukup terlatih dengan adanya pengolahan produk UMKM. Tetapi belum dengan pemasarannya, jadi penduduk hanya berhasil dengan cara mengolahnya belum dengan pemasarannya. Dengan harapan seiring berjalan waktu penduduk dilatih untuk dapat memasarkan produk tersebut hingga ke banyak toko.

Potensi UMKM merupakan sesuatu hal yang dapat dijadikan ide atau gagasan agar dapat dijadikan suatu inovasi yang dapat diperjual belikan atau dipasarkan. Dalam hal tersebut desa sugihan memiliki cukup potensi UMKM yang ada. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008, potensi UMKM adalah mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan. Tujuan merupakan suatu hal yang harus kita peroleh ketika kita melaksanakan sesuatu. Agar apa yang kita lakukan mempunyai arah yang jelas tidak hanya sebatas melakukan kegiatan tidak penting saja. Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

1. mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan
2. menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang tangguh dan mandiri
3. meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk karakteristik yaitu, suatu ciri khas dari kegiatan tersebut. Karakteristik UMKM dapat dilihat dengan penjelasan berikut:

1. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih maksimal 50 juta rupiah dengan hasil penjualan paling banyak 300 juta rupiah per tahun.
2. Usaha kecil memiliki kekayaan sekitar 50 juta hingga 500 juta rupiah dengan hasil penjualan sekitar 300 juta hingga 2,5 milyar rupiah per tahun.

3. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih sekitar 500 juta hingga 10 milyar dengan hasil penjualan paling banyak 2,5 milyar hingga 50 milyar per tahun.
4. Usaha kecil dilakukan oleh sendiri ataupun pegawai dengan jumlah sedikit
5. Jenis produk ekonomi tidak tetap dan dapat berganti sesuai kondisi
6. Lokasi transaksi ekonomi tidak tetap dan dapat berpindah-pindah
7. Sistem pembukuan yang belum baku, karena masih bercampur dengan uang pribadi
8. Aturan kebijakan usaha dan sistem administrasi belum jelas
9. Sumber daya manusianya belum memadai
10. Modal yang terbatas Tidak memiliki legalitas atau izin usaha

Sebagai salah satu pendorong ekonomi kerakyatan, UMKM tentu berperan untuk menurunkan angka pengangguran di Indonesia. Semakin berkembang UMKM, maka tingkat penyerapan tenaga kerja juga meningkat. Potensi UMKM sebagai sumber pendapatan masyarakat dikarenakan efek terbukanya usaha baru yang mampu memperluas lapangan pekerjaan. Hal ini sangat berperan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di masa kritis.

Di Desa Sugihan sendiri sudah memiliki potensi UMKM yang cukup dapat membantu penduduk desa. Contohnya yaitu seperti :

### **Manco**

Kue manco merupakan jajanan jadul yang bisa ditemui di beberapa daerah seperti Madiun dan Trenggalek. Tekstur dari jajanan tradisional ini renyah serta lengket dari lapisan gula merah. Selain itu, manco memiliki cita rasa yang manis legit.

Bahan dari manco yaitu :

1. Tepung beras

Tepung beras bisa dibeli langsung kemasan juga bisa dari beras yang dihaluskan dengan selep.

2. Tepung beras di campur dengan air

Setelah melalui proses penyelipan tepung beras. Tepung beras yang sudah halus kemudian di campur dengan air.

3. Kukus adonan manco

Jika adonan manco dirasa sudah tercampur rata lalu adonan tersebut di kukus.

4. Tumbuk adonan manco

Jika sudah dikukus matang lalu adonan tersebut di tumbuk hingga halus agar memudahkan proses pembentukan dan pematangan adonan.

5. Jemur adonan manco

Setelah ditumbuk, adonan manco ditaruh di atas besek yang sudah dilapisi plastik. Adonan dijemur di bawah terik matahari.

6. Potong dan goreng

Kalau adonan manco sudah kering, potong adonan dan goreng hingga renyah, tahap ini adalah tahap yang paling terakhir untuk membuat jajanan manco. Setelah menghoreng lalu menyiapkan lapisan luar dari manco yaitu lelehan gula merah. Setelah di goreng hingga kering dan tiriskan lumuri dengan gula merah yang sudah di lelehan.

#### 7. Taburi dengan biji wijen

Setelah di lumui dengan lelehan gula merah lalu langkah terakhir yaitu di taburi dengan biji wijen, biasanya dilakukna dengan cara menaruh banyajk biji wijen pada suatu wadah yang cukup besar lalu menaruh manci dan di gulung gulung atau di ayak agar biji wijen dapat menempel dengan rata sempurna.

Untuk UMKM manco ini dahulunya hanya ingin coba coba untuk konsumsi sendiri saja, tetapi banyak yang merasakan produksi manco tersebut enak dan layak untuk pasarkan. Maka dari itu, sekarang menjadi salah satu mata pencaharian warga setempat.

#### 1. Pisang sale

Sale pisang adalah makanan hasil olahan dari buah pisang yang dipotong tipis-tipis kemudian dijemur. Tujuan penjemuran adalah untuk mengurangi kadar air buah pisang sehingga pisang sale lebih tahan lama. Pisang sale ini bisa langsung dimakan atau digoreng dengan tepung terlebih dahulu. Pisang sale memiliki ciri khas yaitu terdapat sedikit asam asam pada pisang nya. Hal tersebut

menjadi perbedaan dengan kripiki pisang biasanya. Cara pembuatan kripik pisang sale, yaitu :

2. Pemilihan jenis pisang

Yang pertama adalah dari pemilihan jenis pisang. Dalam buku tersebut, menyebutkan kalau sale pisang paling baik terbuat dari pisang ambon. Kamu bisa menggunakan pisang yang sudah tua atau memiliki kematangan sedang. Pisang dengan ciri-ciri tersebut akan menghasilkan sale pisang dengan warna cokelat muda kemerah-merahan. Sementara itu, kalau kamu menggunakan pisang yang terlalu matang maka hasilnya akan kurang menarik atau berwarna hitam kecokelatan.

3. Kupas dan iris tipis

Kupas dengan bersih lalu cuci hingga getah dari pisang tersebut hilang, iris tipis tipis agar mendapatkan kripik yang kering dan renyah. Setelah itu cuci lagi hingga bersih.

4. Goreng sale

Setelah dipotong dan direndam air garam, pisang sale di tiriskan lalu di goreng hingga kering dan renyah.

5. Tiriskan

Tiriskan pisang sale yang sudah di goreng dengan menggunakan kertas minyak, jika sudah tiris dari minyak lalu siap dikemas.

6. Reyeng

Reyeng merupakan anyaman bambu yang digunakan untuk wadah ikan pindang. Cara membuat reyeng, yaitu :

- Siapkan bambu yang akan di sisik sisik untuk di anyam, bentuklah dengan lebar kurang lebih 5 cm dan panjangnya ada yang 10 dan ada juga 15 cm.
- Jika sudah langsung dirakit dan dianyam yang membentuk seperti wadah.

Dari potensi berikut dapat dilihat bahwa Desa Sugihan cukup memiliki potensi yang dapat dijadikan mata pencaharian setiap harinya, dengan memasarkan seluruh produk produk yang ada pada beberapa toko toko dan pasar. Dengan hal tersebut perekonomian desa dapat maju dan sejahtera. Selain itu, penduduk lainnya juga dapat terinspirasi dengan adanya produksi macam macam UMKM tersebut.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# ***Rondo Thethek*, Media Penggabungan Seni Tradisional dan Seni Modern di Desa Sugihan**

Oleh: Muhammad Tantowi



*Rondo thethek* merupakan salah satu ragam pertunjukan seni yang tak sulit ditemukan di Kabupaten Trenggalek. Umumnya pertunjukan ini diadakan dalam menyambut perayaan hari-hari besar, misalnya seperti perayaan kemerdekaan Indonesia. Dulunya *rondo thethek* hanya diadakan di sekitar alun-alun, akan tetapi saat ini banyak yang menyelenggarakannya di setiap desa masing-masing. Menyebar luasnya pertunjukan ini membuat pertunjukan ini lebih mudah dijangkau dan memperkaya variasi dalam setiap pertunjukan.

Nama *rondo thethek* terdiri dari dua kata, yakni *rondo* dan *thethek*. Kata *rondo* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan ronda adalah berjalan berkeliling untuk menjaga keamanan (patroli), namun definisi ronda mengalami pergeseran, saat ini ronda tidak hanya berfungsi untuk menjaga keamanan, akan tetapi ada juga yang melakukan ronda guna mengasah ketrampilan dalam hal kesenian maupun hanya untuk mencari hiburan semata. Sedangkan *thethek* diambil dari suara kentongan yang jika dipukul akan berbunyi “*thek..thek..thek..thek..*”. Kentongan sendiri bisa dikatakan alat yang harus ada dalam kegiatan ronda. *Rondo thethek* sendiri dapat didefinisikan sebagai pertunjukan hiburan malam dengan berkeliling sambil membunyikan kentongan.

Salah satu wilayah yang *ajeg* (rutin) dalam menyelenggarakan pertunjukan ronda *thethek* adalah Desa Sugihan. Dalam rangka perayaan kemerdekaan Indonesia tahun 2022 Desa Sugihan kembali mengadakan pertunjukan *rondo thethek*. Keberuntungan bagi saya karena bisa menyaksikan pertunjukan ini untuk pertama kalinya. Sebelumnya saya masih asing akan istilah *rondo thethek*, mungkin karena saya bukan orang Trenggalek dan pertunjukan seperti ini belum pernah diselenggarakan di wilayah tempat tinggal saya.

Saya juga sempat mencari informasi mengenai eksistensi *rondo thethek* di Desa Sugihan. Usia *rondo thethek* di desa ini sebenarnya masih belum lama, pertama *kali ronda thethek* diadakan adalah pada tahun 2018. Meskipun begitu ternyata desa ini punya kedudukan vital dalam sejarah pertunjukan *rondo thethek* di Kecamatan Kampak. Desa ini merupakan

desa yang pertama kali mengadakan *rondo thethek* di Kecamatan Kampak. Tercatat di Desa Sugihan sudah berhasil melakukan 3 kali pertunjukan *rondo thethek*. Pertunjukan ini dilakukan pada tahun 2018, 2019, dan yang paling akhir pada tahun 2022. Pada tahun 2020 dan 2021 pertunjukan *rondo thethek* sempat mengalami masa vakum, hal ini dikarenakan wabah covid yang juga menyerang Desa Sugihan.

Jalannya pertunjukan *rondo thethek* dibagi menjadi beberapa grup berdasarkan dusun yang ditempati. Di Sugihan sendiri terdapat 3 dusun, yakni Dusun Wates, Dusun Karangsono, dan Dusun Ngimer. Meskipun namanya *rondo thethek* akan tetapi dalam grup ini tidak hanya dipertunjukan seni *rondo thethek* saja, melainkan di dalam barisannya juga ada seni pertunjukan lain, seperti tari kreasi, pameran busana, dan lain-lain.

Pada kesempatan ini saya mengikuti grup Banjarejo dari Dusun Karangsono. Pada grup ini terdapat beberapa barisan dengan tampilan berbeda-beda. Dari paling depan ditempati oleh 3 orang peserta yang membawa banner, dibelakangnya ada barisan pembawa bendera yang berisikan sekitar 10 orang, dibelakangnya ada barisan maskot yang berisikan sekitar 6 orang. Maskot agak berbeda dengan barisan-barisan yang lainnya, di barisan ini orang-orang dirias seperti raja dan ratu lengkap dengan busana adat. Selain itu jika pada barisan lain pesertanya mengelilingi desa dengan jalan kaki maka maskot hanya perlu duduk manis di atas *pick up* sambil menebarkan pesonanya dihadapan penonton yang menyaksikan pertunjukan.

Kemudian di belakang maskot terdapat barisan *rondo thethek*, dan barisan paling akhir ditempati oleh tari kreasi. Antara *rondo thethek* dan tari kreasi berisikan jumlah orang yang paling banyak, per barisan itu terdiri sekitar 20 orang. Barisan *rondo thethek* berisikan bapak-bapak dengan membawa kentongan dan memukulnya di sepanjang jalan yang dilewati. Sedangkan barisan tari kreasi berisikan ibu-ibu yang melakukan gerakan tari dengan diiringi musik dari *sound system* yang dibawa.

Ada hal unik yang terkandung dalam pertunjukan *rondo thethek*, di dalamnya saya menangkap terdapat semacam perpaduan antara dua jenis kesenian, yakni seni tradisional dan seni modern. Rupa seni tradisional yang ada dalam pertunjukan ini bisa kita lihat pada barisan *rondo thethek*. Kentongan yang dijadikan alat utama dalam *rondo thethek* merupakan alat turun temurun yang sudah lama dipakai nenek moyang kita dalam kehidupan sehari-hari. Kentongan biasanya difungsikan sebagai alat penyampai informasi kepada masyarakat umum, seperti meminta orang-orang untuk berkumpul, menginformasikan bahwa ada kegiatan, menginformasikan bahwa ada orang yang meninggal, mengusir binatang perusak, dan lain-lain. Sedangkan rupa seni modern bisa kita lihat pada barisan tari kreasi. Pada tari kreasi ini ibu-ibu melakukan gerakan tari dengan diiringi musik-musik yang sedang *trending*.

Seperti yang diketahui, seni tradisional umumnya digemari oleh golongan tua, sedangkan seni modern banyak digemari oleh kalangan muda. Akan tetapi melalui pertunjukan *rondo thethek* dua jenis seni yang berbeda dapat dipadukan menjadi satu. Keduanya berjalan beriringan dan

saling melengkapi. Tak berlebihan pula jika mengatakan bahwasanya rondo thethek adalah media yang efektif sebagai sarana memupuk kerukunan dan memperkuat kerja sama antara kalangan tua dan kalangan muda. Singkatnya seni tradisional bisa terselamatkan dari kepunahan karena kalangan muda tak lagi canggung untuk mengenal lebih dalam akan hal itu, sedangkan seni modern juga tak lagi dianggap remeh dimata kalangan tua hanya karena mereka tak pernah mengenalnya di zaman dahulu.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Suka Duka Dalang Desa Sugihan Pemilik Sanggar Tresna Asih

*Oleh: Nikmatul Chusna*



Cerita wayang merupakan salah satu sastra tradisional yang masih terus eksis di kalangan masyarakat hingga saat ini. Terlihat bahwa wayang sudah melewati perkembangan zaman dan berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi menunjukkan bahwasannya kesenian wayang sudah melekat dan menjadi bagian hidup bagi bangsa Indonesia terlebih Jawa. Jika dihitung tentu usianya sudah tua, namun dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang terus melestarikan kesenian ini menunjukkan betapa tinggi nilai kebudayaan yang dijunjung sebagai warisan leluhur.

Jika dilihat secara sepintas mungkin wayang hanya sebatas benda mati yang digerakkan oleh seorang dalang, namun jika dilihat dari kandungan maknanya cerita wayang penuh ajaran moral yang tinggi. Sedangkan dari segi manfaatnya, wayang merupakan simbol atau cermin dari kehidupan manusia. Pada dasarnya cerita wayang dapat dilihat dari berbagai perspektif tergantung bagaimana kita akan melihatnya. Kesenian wayang memiliki beragam keunikan seperti bahasa, sastra, budaya, sejarah, pemikiran, dan pertunjukan.

Sebagai seni yang tumbuh dan berkembang di Jawa, wayang terus mengalami banyak perkembangan. Kesenian tradisional ini mampu bertahan di tengah-tengah masyarakat modern seperti sekarang dengan berbagai inovasi dan eksperimen yang dilakukan para seniman wayang. Kemampuan wayang bertahan dari generasi ke generasi adalah suatu prestasi yang patut untuk diapresiasi.

Di Desa Sugihan, Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek memiliki kesenian wayang yang dikelola di suatu sanggar seni. Seni wayang termasuk kesenian yang sering dipentaskan di berbagai acara. Wayang yang ada di Trenggalek sendiri hampir semuanya adalah jenis wayang kulit, terutama wayang purwa. Di desa Sugihan sendiri pengagas pertama wayang dulunya ada dalang bernama Kondho Miguna, yang kemudian dilanjutkan oleh Mbah Marjan (Mbah Gareng).

Kesenian wayang kulit yang dikelola oleh Bapak Marsudi bernama sanggar “TRESNA ASIH”. Bapak Marsudi mulai menggeluti dunia wayang sekitar 1998, pentasnya sendiri pertama kali dilakukan pada 1998 akhir. Kemudian 2001

beliau ke Solo tepatnya di Mangkunegaran. Pada awalnya beliau tidak tertarik namun beliau menggeluti dunia wayang (dalang) karena keturunan untuk meneruskan perjuangan Bapaknya Mbah Marjan (Gareng) yang pada akhirnya lama-kelamaan jiwa-jiwa dalang sudah muncul ketika SMP, yaitu dengan ikut serta dalam pementasan ketoprak. Setelah lulus SMA beliau mulai getol untuk aktif dalam berprofesi sebagai dalang. Beliau mengawali menjadi dalang tanpa dibayar, melakukan gebyak sebanyak 9 kali. Gebyak merupakan tradisi calon dalang sebagai jalan untuk menempuh menjadi dalang sejati.

Pementasan pewayangan didesa Sugihan dilakukan rutin setiap bersih desa yang dilaksanakan setiap Selo (hitungan bulan dalam Jawa), selain itu jika ada yang meminta untuk mementaskan wayang ketika ada orang yang  *mantu* (menikah).

*“Janji enek wong mantu nanggap wayang, jagad iki tentrem” maksudnya kesejahteraan dalang terjamin.*

Lakon wayang yang dipentaskan umumnya sesuai acara yang menyertai pementasan tersebut. Misalnya ketika acara nikahan maka lakon wayangnya adalah wahyu-wahyu. Ketika acara  *sunatan* (khitan) lakonya  *lair-lairan*, lalu untuk acara pemilu maka yang dipentaskan adalah lakon “*Petruk dadi Ratu*”, dan bersih desa lakonnya “*Semar Mbangun Kahyangan*”, dan sebagainya. Penyesuaian lakon wayang dengan acara yang menyertai bertujuan agar makna yang terkandung dalam wayang benar-benar tersampaikan kepada audiens. Biasanya pementasan wayang erat kaitannya dengan

ruatan murwakala. Bahasan umumnya soal ruwatan dan wayang.

*“Pementasan atau pagelaran wayang umumnya dimulai jam 9 malam sampai menjelang subuh, kalau dulu umumnya selesai ketika matahari baru saja terbit. Penyingkatan waktu tersebut bertujuan untuk menghormati waktu sholat subuh. Dalam pagelaran wayang umumnya dilakukan pada waktu hari-hari baik, di desa Sugihan sendiri biasanya dilakukan pada acara bersih desa bulan Selo”.*

Wayang erat kaitannya dengan dalang. Dalang sendiri adalah seseorang yang mengatur alur cerita wayang beserta tokohnya. Dalam wawancara bersama Bapak Marsudi, yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2022 penulis memperoleh banyak informasi terkait wayang dan seni dalang. Terlebih sanggar “Tresna Asih” yang sudah terdaftar legal di Desa Sugihan. Sanggar tersebut menaungi tiga kesenian yakni, karawitan, tari, dan dalang. Namun yang terkenal saat ini karawitan dan tari, untuk dalang masih bersifat khusus dan pribadi. Berdasarkan penjelasan Bapak Marsudi untuk kaderisasi dalang di Desa Sugihan sementara belum ada karena peminatnya masih minim. Sebenarnya pelestarian budaya dalang perlu dilakukan melalui pelatihan dalang cilik, tetapi untuk Desa Sugihan sendiri masih belum berjalan.

Puluhan tahun menjadi dalang, banyak suka duka yang telah dilalui oleh Bapak Marsudi. Seperti, mendapatkan bayaran yang minim tidak sebanding dengan usaha yang

dilaluinya. Beliau juga hampir putus asa namun diberi wejangan oleh orang tua “*ojo melek jenange sek, ning kudu melek o jengenge*”. Maksudnya adalah jangan berharap gaji dulu, tapi kamu harus mencari nama dulu. Setelah nama kamu dikenal, *jenang* (gaji) itu akan menghampiri kamu sendiri. Lambat laut ada peningkatan, beliau juga pernah melakukan pentas ditempat-tempat yang sakral dan pernah mengalami kejadian dalam bentuk fisik dan non fisik

*“Pernah ketika di Ponorogo wayangnya hilang Karena dicuri. Pernah juga turun dari panggung pada saat pementasan masih berlangsung karena gangguan hal-hal metafisika”*

Dari banyaknya pengalaman yang telah beliau lalui selama menjadi dalang dan mengelola sanggar Tresna Asih, Bapak Marsudi berharap bahwasannya kesenian wayang harus tetap lestari. Selain itu kesenian wayang diharapkan bisa masuk ekstrakurikuler di sekolah-sekolah yang bertujuan para siswa tidak tabu ketika berhadapan dengan kesenian wayang. Karena melalui kesenian wayang sebenarnya bisa membentuk karakter yang baik. Di dalam wayang memuat banyak seni yaitu : tari, tatah sunggih (tatah wayang), lukis wayang, seni vocal suara, seni musik, dan seni drama.

Beliau juga berpesan, sebagai orang Indonesia jangan melupakan jati dirinya. Terlebih sebagai orang Jawa punya prinsip *memayu hanyuning pribadi* (diri sendiri), *memayu hanyuning bebrayan* (orang lain), *memayu hayuning bawana* (alam). Kemudian selalu mengingat cipta, rasa, karsa, dan harus menjunjung tinggi sikap welas asih.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



## Desa yang Kaya dengan Budaya dan Potensi Usaha yang Beragam

Oleh : Nila Fitri Amalia



Sugihan adalah salah satu desa yang terletak di daerah selatan Kabupaten Trenggalek, yang dimana banyak keanekaragaman yang ditemukan mulai dari budaya, kebiasaan masyarakatnya dan beberapa potensi yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Kebiasaan yang dijalankan salah satunya adalah membuat reyeng dan beberapa jajanan khas yang disukai oleh beberapa penikmat jajanan tersebut.

Potensi yang banyak dikerjakan penduduk setempat merupakan usaha pembuatan reyeng. Reyeng dijadikan usaha sampingan yang membuat ekonomi warga setempat hingga menjadi produsen. Reyeng merupakan salah satu kerajinan bambu yang di bentuk hingga menjadi wadah atau tempat

untuk menaruh ikan pindang, orang kota biasa menyebutnya dengan besek pindang. Bahan yang digunakan dalam pembuatan reyeng yang hanya sebilah bambu tipis selanjutnya dianyam satu dengan yang lain seperti membuat tikar. Akan tetapi pada pembuatan reyeng ini anyaman yang dibuat memiliki jarak yang tidak berdekatan, dan hal ini dikarenakan agar ikan yang ada dalam reyeng tetap mendapat udara masuk yang dan akan menjaga sebuah kesegaran ikan pindang yang didalamnya.

Selain reyeng terdapat beberapa potensi yang menghasilkan ekonomi desa setempat seperti halnya manco, sale pisang, kripik pisang dan rengginang, yang membuat saya tertarik dari beberapa makanan yang saya sebutkan adalah manco.

Manco adalah jenis jajanan yang berbahan dasar tepung beras yang dibentuk seperti tabung kecil kemudian pada bagian tengah terdapat rongga dan dilapisi kroto, beras ketan goreng dan berbentuk menyerupai telur semut kerenga (rangrang).

Sedangkan manco wijen juga terbuat dari adonan tepung beras dengan ketan tipis yang dibentuk bulat, segitiga atau kotak, dan pada bagian tengahnya dibuat kopong yang menjadikan perbedaan adalah manco wijen dilapisi dengan gula merah cair, lalu diberi taburan wijen. Manco dibuat dengan cara sederhana. Tepung ketan yang dicampur dengan air diaduk hingga berbentuk seperti adonan donat. Kemudian, adonan tonggal dierbus dan dikeringkan, lalu dipotong kecil - kecil dan digoreng hingga mengembang.

Potensi berikutnya merupakan potensi ragam budaya tari yang dimiliki Desa Sugihan. Masyarakat setempat kental akan budaya tari, pelestarian budaya semacam ini sangat jarang ditemukan di beberapa daerah, terdapat kelompok sanggar tari yang diikuti oleh anak-anak setempat Desa Sugihan yang dimana mereka melaksanakan latihan tari pada hari dan jam tertentu. Menurut saya hal ini merupakan sebuah penanaman nilai budaya yang menarik, dengan adanya pelestarian budaya tari yang dimiliki desa sugihan dapat melahirkan bakat-bakat anak bangsa yang terus dikembangkan dikarenakan hal ini sangat langka dan jarang ditemukan di zaman modern seperti sekarang dan hal ini menjadikan ciri khas dari Desa Sugihan.

Desa Sugihan terbagi menjadi beberapa dusun diantaranya Dusun Kaangsono, Ngimer dan wates dan potensi-potensi di sugihan yang saya temui termasuk banyak memiliki potensi yang beragam. Potensi yang lainnya adalah rengginang, rengginang adalah sejenis kerupuk tebal yang terbuat dari beras ketan yang dibuat dengan cara dijemur dan dikeringkan lalu digoreng dengan minyak yang panas sehingga menjadi kerupuk yang gurih dan renyah, rengginang adalah makanan yang banyak digemari oleh beberapa penikmatnya. Bagi saya rengginang adalah makanan yang biasa disajikan dalam hantaran hajatan, juga banyak ditemukan sebagai kerupuk pendamping. Kerupuk ini masih banyak ditemukan berbeda dengan jajanan mancho.

Sale Pisang merupakan jajanan yang berbahan dasar pisang yang diiris tipis dan diuleni dengan garam dan digoreng selama 30 menit lamanya, setelah 30 menit lamanya diangkat dan ditiriskan dengan menggunakan alat

yang mengeringkan agar menjadi sale hingga menjadi rasa gurih dan renyah.

Potensi potensi lain yang ada di desa sugihan diantara lainnya adalah tradisi rutinan yasinan yang terbagi menjadi dua yaitu dari kaum perempuan dan laki laki. Rutinan yasinan adalah budaya yang diajarkan dari masa ke masa identitas tersebut dirawat sebagai kearifan lokal yang mencirikan bagi bangsa yang beragama. Hal ini merupakan suatu kultur dalam masyarakat jawa-islam, khususnya di wilayah Sugihan ini. Desa ini juga memiliki potensi dalam wisata namun tidak dikembangkan. Gajah gepuk adalah salah satu hal yang cocok untuk digunakan tempat wisata namun hal ini tidak dikembangkan dikarenakan dan dari desa yang tidak mampu untuk menjalankan itu untuk menjadikan sebuah wisata lokal yang seharusnya dimiliki Desa Sugihan.



# Mengenal Reyeng Anyaman Bambu

*Oleh: Nurfatihatus Zahroh*



Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang berada di wilayah tertentu yang memiliki tujuan yang sama. Masyarakat akan berkumpul dan membentuk suatu keorganisasian yang mengurus semua hal yang berkaitan dengan desa. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu langkah dalam pembangunan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Maka perencanaan masyarakat yang akan berperan dalam pembangunan haruslah memperdayakan kemampuan masyarakat. Sistem dalam masyarakat yaitu saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentyk suatu kesatuan.

Ekonomi kreatif merupakan sebuah konsep yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi dan memiliki peran yang sangat

strategis dalam pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis. Implementasi konsep ekonomi kreatif adalah solusi cerdas dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global. Salah satu pengembangan produk ekonomi kreatif adalah pengembangan kerajinan tangan yang dibuat dengan bahan yang berasal dari sumber daya alam sekitar yaitu bambu. Manfaat ekonomi bagi masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehingga merasa sejahtera dan berkecukupan untuk kehidupan sehari-hari. Manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan dengan alat pemuas kebutuhan yang dimiliki agar mampu menjaga kelangsungan hidup.

Mahasiswa KKN kali ini bertempat di Dusun Karangsono, Desa Sugihan, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Masyarakat Dusun Karangsono, Sugihan mayoritas sebagai petani, peternak, pedagang, dan beberapa masyarakat yang bekerja di luar Trenggalek. Masyarakat Dusun Karangsono, Desa Sugihan yang tidak bisa bekerja diluar rumah, mereka akan bekerja di rumah yaitu membuat sebuah reyeng atau wadah pindang untuk mengisi waktu luang dan memenuhi kebutuhan ekonomi. Meskipun Desa Sugihan bukan merupakan desa nelayan, kerajinan reyeng ini biasanya dikumpulkan ke pengepul untuk dijual ke daerah atau desa lain yang penghasil ikan dari tangkapan ikan para nelayan. Bagi masyarakat Desa Sugihan kerajinan reyeng ini merupakan pekerjaan sampingan ditengah pekerjaan yang mayoritas sebagai petani, peternak, pedagang, dan sebagainya.

Reyeng terbuat dari bambu, bambu diolah secara manual mulai dari awal sampai menjadi barang yang berupa reyeng.

Di daerah Karangsono, Sugihan banyak ditemui tanaman bambu biasanya masyarakat mengambil dari pekarangan masing-masing. Namun, banyak masyarakat yang mengambil dari luar karena tidak memiliki bambu di pekarangannya. Masyarakat di daerah Sugihan banyak yang menjadi pengrajin reyeng. Bahkan kadang beberapa rumah yang menjadi pengrajin reyeng. Kerajinan reyeng sangat mudah dibuat. Biasanya bambu akan dikeringkan dan dipotong menjadi beberapa bagian yang sudah diukur, bambu akan di belah dan di serut sesuai dengan kebutuhan setiap bagian reyeng. Setelah semua bagian jadi maka proses selanjutnya adalah menyusun reyeng. Reyeng akan disusun menjadi bentuk kotak sesuai ukuran pindang yang akan di produksi menjadi ikan pindang.

Reyeng yang sudah jadi akan disusun dan diikat, seikat reyeng berisi 100 reyeng. Harga reyeng tergantung harga ikan, dan juga setiap pengepul reyeng berbeda memberikan harga. Namun, rata-rata harga reyeng per 100 biji atau per ikat adalah 15 ribu. Dalam sehari reyeng yang dibuat masyarakat dapat mencapai 100-300 reyeng. Reyeng ini menjadi potensi usaha rumahan di Desa Sugihan. Dengan potensi alam yang masih terjaga ini tidak mungkin kerajinan reyeng akan menghasilkan hasil yang banyak. Untuk menambah produktifitas masyarakat tengah gencar membuat inovasi alat pengolah bambu yang diharapkan mempermudah pengolahan dan menambah jumlah produk yang akan dibuat. Diiringi dengan produktivitas yang meningkat keuntungan kerajinan reyeng juga akan meningkat. Usaha kerajinan reyeng ini mendapatkan dukungan dari pemerintah Desa Sugihan sehingga ekonomi masyarakat akan lebih baik.

Reyeng merupakan produk lokal, dari pembuatan reyeng tersebut masyarakat dapat memperluas kesempatan bekerja, memperluas peningkatan penghasilan bagi masyarakat, berdayanya UMKM dalam proses produksi dan pemasaran, keberdayaan kelembagaan jaringan kerja mitra antara pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Kerajinan reyeng ini merupakan salah satu kreativitas para ibu rumah tangga di Desa Sugihan dalam ketahanan keluarga di bidang ekonomi. Kerajinan ini biasa digunakan tanpa memerlukan keterampilan dan keahlian khusus yang tinggi, hanya membutuhkan kesabaran. Kerajinan reyeng ini setiap para ibu rumah tangga memiliki penghasilan yang berbeda setiap minggu nya.

Di Dusun Karangsono, Sugihan memiliki sumber daya masyarakat yang sangat baik. Masyarakat di desa ini sangat rukun dan berbaur sesama masyarakat tanpa membedakan. Desa merupakan awal terbentuknya kota, kemajuan suatu kota bermula dari satu titik yang bernama desa. Oleh karena itu, desa disebut sebagai mitra strategis bagi pembangunan kota yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara. Reyeng yang sangat ramah lingkungan dan udah terurai dalam proses alamiah memang perlu disosialisasikan kepada masyarakat agar lebih bijak memilih, dan memakai produk buatan lokal adalah salah satu membantu perputaran ekonomi yang dapat dirasakan dampaknya pada lingkungan. Hidup bermasyarakat di dusun Karangsono, Desa Sugihan sangat baik dan mudah akrab, karena adanya rasa saling menghormati antar tetangga, adanya sopan santun, bertegur sapa saat bertemu dimana dan kapanpun, saling tolong menolong dan saling bergotong royong.



# Potensi Kuliner Sale Pisang dalam Meningkatkan Perekonomian Lokal di Desa Sugihan

Oleh: Nurhalisa Widya Ningrum



Buah pisang (*Musa paradisiaca*) merupakan buah yang tumbuh di daerah tropis. Indonesia adalah salah satu negara tropis, dimana pisang merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura terbesar di negara ini. Pisang merupakan buah yang kaya akan ragam varietas dan dapat tumbuh dari Sabang sampai Merauke. Pisang merupakan salah satu buah yang populer dan banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena mempunyai rasa yang lezat dan harga yang murah. Buah pisang memiliki potensi untuk dijadikan olahan kuliner yang bercita rasa unik dan mempunyai nilai ekonomis. Saat

ini, banyak sekali olahan kuliner berbahan dasar pisang seperti keripik pisang, selai pisang, dodol pisang, dan lain sebagainya. Di daerah Trenggalek sendiri, olahan pisang yang terkenal adalah sale pisang. Salah satu tempat produksi sale pisang berada di Desa Sugihan tepatnya di Kecamatan Kampak.

Sale pisang yaitu olahan makanan berbahan dasar pisang yang melalui proses pengeringan. Berbagai jenis pisang dapat dijadikan bahan baku untuk membuat sale pisang diantaranya pisang ambon, pisang raja, pisang emas, pisang susu, dan lain-lain. Sale pisang merupakan salah satu makanan khas dari Kabupaten Trenggalek, yang unik dari makanan ini adalah karena bahan bakunya berasal dari pisang kawak. Proses pengeringan dilakukan dengan cara penjemuran, hal ini bertujuan untuk mengurangi kadar air dalam pisang dan juga sebagai upaya pengawetan secara alami dalam menjaga kualitas produk sale pisang agar bertahan lama. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas produk sale pisang, yaitu: jenis bahan baku yang digunakan, proses pengolahan, kematangan buah, dan cara pengemasannya. Selain itu, kadar pati dan gula dalam pisang juga mempengaruhi rasa sale pisang.

Sekilas, keripik pisang dan sale pisang terlihat mirip karena keduanya merupakan olahan makanan yang digoreng dan diiris tipis-tipis. Perbedaan keduanya adalah berada di cita rasa, dimana keripik pisang bercita rasa gurih sedangkan sale pisang bercita rasa manis. Sehingga, olahan makanan sale pisang ini sangat menarik perhatian para pecinta kuliner. Saat ini, sale pisang merupakan produk olahan makanan yang menjadi salah satu camilan favorit di kalangan masyarakat.

Di Desa Sugihan, terdapat salah satu UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang berbasis *home industry* yang memproduksi sale pisang. UMKM sale pisang yang berada di Desa Sugihan Kecamatan Kampak di Kabupaten Trenggalek ini dimiliki oleh seorang warga penduduk asli setempat bernama Ibu Aroh. Beliau mengatakan bahwa UMKM sale pisang ini telah didirikan kurang lebih 20 tahun silam atau tepatnya di sekitar tahun 2002 dan diberi nama “Az Zahro”. Di dalam produksi sale pisang ini, bahan baku utamanya yaitu buah pisang dan pisang yang dipilih untuk memproduksi sale pisang adalah “Pisang Kawak”. Pisang Kawak dipilih sebagai bahan baku utama pembuatan sale pisang karena pisang varian ini berukuran kecil dan memiliki rasa yang manis. Selain itu, pisang kawak juga populer sebagai bahan baku pembuatan sale pisang karena harganya yang relatif murah dan mudah didapatkan sehingga sangat cocok untuk memproduksi olahan makan ini.

Cara pembuatan sale pisang tergolong cukup mudah dan dapat dibuat di rumah. Yang pertama, mengumpulkan bahan baku yaitu pisang kawak. UMKM ini menyuplai bahan baku yang didapatkan dari pasar-pasar terdekat dan dari petani lokal yang dekat dengan tempat produksi sale pisang. Setelah itu, pisang-pisang tersebut dikupas lalu dicuci sampai bersih. Setelah dicuci sampai bersih, pisang-pisang tersebut lalu dipasah atau diiris menggunakan alat khusus untuk memasah seperti pembuatan kripik pada umumnya. Setelah melewati proses pemasahan, pisang-pisang tersebut lalu digoreng kurang lebih selama setengah jam sampai pisang berwarna coklat kehitaman. Proses selanjutnya setelah pisang-pisang digoreng, lalu pisang-pisang ditiriskan sampai kering untuk mengurangi

minyak dari proses penggorengan tersebut. Pisang Sale mempunyai tekstur yang kering dan renyah sehingga mampu bertahan selama kurang lebih 4 bulan setelah produksi.

UMKM Sale Pisang “Az Zahro” saat ini telah mempunyai 10 orang karyawan, dan orang-orang yang diperkerjakan di UMKM ini merupakan warga lokal di desa setempat. Selain itu, produk olahan Sale Pisang yang diproduksi oleh UMKM Sale Pisang “Az Zahro” telah memperoleh label halal dari MUI sehingga produk ini terjamin kehalalannya. Selain halal, produk olahan sale pisang ini juga terjamin kualitas dan ke higienisannya. Tidak heran, UMKM sale pisang “Az Zahro” dapat memproduksi sebanyak satu kwintal sale pisang setiap minggunya. Dengan banyaknya jumlah sale pisang yang diproduksi setiap minggunya, UMKM sale pisang “Az Zahro” dapat meraup omset dengan rata-rata Rp. 50.000.000 perbulan.

Pisang merupakan komoditas yang sangat besar dan mudah didapatkan. Buah pisang memiliki daya guna yang tinggi yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan dan juga sebagai konsumsi rumah tangga. Di Desa Sugihan sendiri, mayoritas ibu rumah tangga disini tidak mempunyai pekerjaan sampingan selain menjadi ibu rumah tangga. Masyarakat menyadari bahwa terdapat potensi dan peluang yang menguntungkan apabila mereka dapat memanfaatkan komoditas pisang yang ada di desa tersebut. Dengan tersedianya bahan baku yang melimpah, keinginan untuk menambah penghasilan, dan menambah keterampilan dalam hal mengolah makanan maka didirikanlah UMKM Sale Pisang “Az Zahro”. UMKM Sale Pisang “Az Zahro” ini sangat memberikan manfaat dan dampak yang

positif bagi masyarakat setempat dalam memberikan lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga. Selain memberikan lapangan pekerjaan, UMKM ini juga dapat mensejahterahkan dan memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dalam memberikan keterampilan pengolahan makanan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa produk sale pisang yang diproduksi oleh UMKM “Az Zahro” sangat memberikan dampak yang positif bagi ekonomi masyarakat setempat dan Desa Sugihan.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Industri Rumah Tangga Desa Sugihan

*Oleh: Nuril Dewi Purwati*



Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang terkenal sebagai daerah penghasil ikan laut. Kabupaten ini letaknya dekat dengan pesisir pantai. Salah satu desa yang ada di Trenggalek yaitu Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang mana terletak disebelah selatan Desa Ngrayung Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Secara umum Desa Sugihan ini berada didaerah dataran rendah dengan luas 279,557 ha. Desa ini terlihat tampak asri tidak jauh dari pegunungan, sawah, sungai, hutan. Lokasi yang sangat strategis, karena desa ini dekat dengan daerah pesisir maka kebanyakan warga desa tersebut bermata pencaharian yaitu industri kecil.

Berdasarkan yang saya amati sekarang ini kerajinan reyeng, karena banyak warga sekitar yang memproduksi

reyeng untuk usaha sampingan. Selain memiliki industri kecil, ada juga yang bekerja dibidang pendidikan, wiraswasta, buruh tani, penjahit, buruh industri, tukang bangunan, tata rias dan lain-lain. Industri rumah tanggasampingan seperti reyeng ini sangat digeluti oleh warga sekitar Desa Sugihan karena usaha yang sudah lama dijalankan sebagai usaha turun temurun khususnya para ibu-ibu untuk mencari kesibukan. Selain itu, dari kegiatan menganyam reyeng warga juga akan mendapat upah tambahan.

Masyarakat Desa Sugihan sangat tertarik dan menekuni industri rumah tangga reyeng ini, karena proses pembuatan reyeng yang dirasa mudah. Dalam proses pembuatan reyeng ini tidak memerlukan modal yang tinggi mtaupun skill khusus, hanya saja diperlukan ketlatenan.

Reyeng merupakan anyaman yang berasal dari bambu dengan rongga kecil dengan panjang reyeng sekitar 15 cm, lebar 5 cm, tinggi sekitar 3 cm. Reyeng biasa digunakan sebagai wadah tempat ikan pindang. Reyeng sangat mudah ditemukan didaerah sekitar pesisir atau daerah yang dekat dengan wilayah penghasil ikan laut. Reyeng ini bisa dikatakan penting karena wadah inilah yang akan menentukan harga jual ikan berdasar jumlah dan besar ikan.

Industri rumah tangga reyeng yang terbuat dari bahan bambu diolah sedemikian rupa dengan bentuk sesuai kebutuhan dan permintaan, biasanya untuk ukuran akan ditentukan berdasar besar ikan yang akan diletakkan dalam wadah reyeng. Untuk sementara ini wadah yang cocok untuk proses produksi ikan pindang adalah reyeng yang terbuat dari bambu.

Reyeng terbuat dari anyaman bambu yang dibuat secara manual dengan menggunakan tangan dari proses pembuatan awal hingga akhir menjadi sebuah reyeng yang siap dipasarkan. Didesa sugihan sendiri banyak ditemui tanaman bambu yang mana masyarakat menanam dipekarangannya masing-masing untuk dipergunakan berbagai keperluan, salah satunya yaitu dengan digunakan sebagai wadah pindang atau reyeng. Bambu yang digunakan untuk membuat reyeng bukan sembarang bambu, melainkan jenis bambu jawa yang dapat diolah sebagai reyeng.

Apabila ada warga yang tidak mempunyai bahan baku utama sendiri, maka mereka akan membeli bambu dari desa sekitar. Harga bambu terkadang juga tidak stabil, hal ini dapat mempengaruhi produktivitas pengusaha. Selain itu, jika bahan baku utama yang tersedia terbatas juga akan sangat berpengaruh terhadap harga jual reyeng.

Kerajinan reyeng dapat dikatakan cukup mudah untuk dibuat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap masyarakat di Desa Sugihan, bambu akan dipotong terlebih dahulu menjadi beberapa bagian yang sudah diukur kemudian bambu dibelah sesuai kebutuhan bagian reyeng lalu dikeringkan dengan cara dijemur selama beberapa hari. Setelah bagian-bagian bambu kering maka untuk selanjutnya siap diproses dan disusun menjadi reyeng wadah ikan pindang.

Proses penyusunan reyeng dilakukan dengan menggunakan cetakan kotak yang juga ada paku sebagai alat bantu menganyam. Reyeng akan disusun dengan bentuk persegi panjang sesuai dengan ukuran ikan yang akan

dipasarkan. Reyeng yang sudah jadi akan diikat, yang setiap ikatnya berjumlah 100 reyeng wadah pindang. Untuk selanjutnya reyeng akan di distribusikan kedaerah sekitar pantai untuk dipergunakan sebagai mana mestinya. Apabila musim ikan, kebutuhan akan reyeng akan bertambah dan hal itu juga akan berpengaruh terhadap harga jual reyeng. Sebaliknya, apabila tidak musim ikan juga akan berpengaruh pada permintaan jumlah reyeng.

Masyarakat di Desa Sugihan mayoritas memiliki industri rumah tangga seperti reyeng. Hampir setiap rumah terdapat kerajinan membuat reyeng. Setiap harinya dapat dijumpai masyarakat yang membuat kerajinan dari anyaman bambu ini. Usaha jenis ini tidak menggunakan jam kerja seperti pekerjaan lainnya sehingga sangat membantu tingkat ekonomi masyarakat Desa sugihan karena dapat dilakukan secara fleksibel ketika tidak ada kegiatan lain.

Seiring berjalannya waktu, jumlah industri rumah tangga seperti reyeng terlihat jelas penambahannya. Dengan begitu, menunjukkan bahwa industri rumah tanggareyeng wadah pindang mengalami perkembangan yang begitu pesat. Selain itu, dengan adanya produk rumah tangga sejenis reyeng jika dilihat dari sisi ekonomi juga mengalami peningkatan. Sudah banyak sekali rumah tangga yang menekuni usaha kecil ini. Namun, masyarakat desa setempat sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan tidak ada persaingan antar pengrajin yang lain.

Dengan adanya potensi alam yang masih tersedia dan terjaga hingga sampai saat ini kemungkinan besar akan semakin mendapatkan hasil yang banyak. Untuk mencapai hal

tersebut guna menambah produktivitas membuat reyeng masyarakat sangat gencar untuk membuat sebuah inovasi alat pengolah bambu yang diharapkan bisa mempermudah pembuatan dan menambah produk yang dapat dibuat.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Inovasi Produk Olahan Pentol dalam Meningkatkan Volume Penjualan pada UMKM di Desa Sugihan

*Oleh : Riza Nur Chamida*



Desa Sugihan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa Sugihan merupakan desa yang terkenal dengan kulinernya yaitu “Pentol”. Pentol merupakan sebutan untuk jajanan tradisional serupa seperti bakso yang memiliki kandungan dagingnya lebih sedikit, terkadang pentol hanya terbuat dari tepung kanji. Pentol merupakan sejenis makanan jajanan yang terbuat dari campuran kanji (pati singkong) dengan atau tanpa

ditambahkan daging cincang yang dibentuk bulat dan direbus hingga matang, memiliki rasa gurih dan kenyal serta disajikan dengan saus. Dibalik kelezatannya, perlu di waspadi keamanannya. Pada umumnya pentol banyak dijual oleh pedagang kaki lima atau pedagang keliling. Salah satu pentol yang terkenal di Desa Sugihan yang sangat terkenal dan beda dari yang lainnya yaitu “Pentol Goreng Si Kembar Kampak”.

Pentol Goreng Si Kembar Kampak beda dari pentol pada umumnya. Pembeda dengan pentol lainnya yaitu terletak pada adonan pentolnya. Pada umumnya pentol terbuat dari campuran tepung kanji dan sedikit daging akan tetapi untuk pentol Goreng Si Kembar Kampak ini tidak ada campuran sedikit dagingnya akan tetapi dicampur dengan tambahan bumbu rahasia yang resepnya sudah turun temurun. Pembeda lainnya secara umum pentol terdiri dari pentol goreng, pentol basah, pangsit dan tahu basah maupun goreng. Akan tetapi untuk Pentol Goreng Si Kembar Kampak ini hanya ada varian gorengnya. Dalam artian pentol hanya bisa dimakan apabila digoreng terlebih dahulu. Hal itu merupakan salah satu ciri khas dan pembeda antara pentol Si Kembar Kampak dengan pentol pada umumnya.

Pentol Si kembar Kampak di buat karena bosan dengan adanya adonan pentol yang dimasak pada umumnya. Oleh karena itu pemilik berusaha mengolah adonan pentol yang dulunya biasa aja menjadi sebuah makanan pentol yang enak dan beda yang lain. Dalam proses pembuatannya pada awalnya tentunya mengalami banyak kegagalan bahkan terus menerus mengalami kegagalan dikarenakan sulitnya menemukan resep yang pas sesuai dengan yang pemilik inginkan. Sampai akhirnya satu resep pun dicoba dan berhasil

menghasilkan cita rasa yang diinginkan dan digunakan sampai sekarang ini. Bukan hanya dalam pembuatannya yang sangat sulit akan tetapi dalam pemasarannya juga cukup lumayan sulit di awal-awal dikarenakan masih asingnya masyarakat dengan pentol goreng ini. Akan tetapi dengan berjalannya waktu Pentol Goreng Si Kembar Kampak akhirnya bisa diterima oleh semua kalangan Masyarakat.

Nama pemilik Pentol Goreng Si kembar Kampak yang paling terkenal yaitu Dedik Kurniawan. Alamat outlet yaitu berada di Desa Sugihan tepatnya perbatasan dengan Desa Bendoagung Kecamatan Kampak. Jalan untuk mengakses outlet cukup mudah akan tetapi untuk sampai ke tempat tersebut harus melewati gang kecil dan padat pemukiman serta jalannya yang sedikit menurun. Meskipun tempatnya berada di dalam gang akan tetapi terdapat petunjuk arah yang dibuat oleh pemilik agar pembeli lebih mudah menjangkau tempat outletnya. Sistem pembelian yang diterapkan dalam UMKM ini yaitu offline atau bisa datang langsung ke outlet dan juga bisa dipesan secara online yaitu melalui Whatshapp.

Akan tetapi kebanyakan pembeli membeli Pentol Goreng Si Kembar datang langsung ke outlet dilakukan secara *dine in* dan juga *take away*. Hal tersebut dilakukan karena akan jauh lebih enak apabila membeli langsung ke outlet karena pentol di goreng secara dadakan dan disajikan masih dalam keadaan fresh. Untuk penyajiannya apabila di makan ditempat yaitu di tempatkan dalam piring besar dengan saos sambal terpisah dan kecap yang bisa di tuangkan sesuai hati sesuai dengan yang di inginkan pembeli. Untuk harga yang ditetapkan oleh penjual yaitu tidak diberikan patokan karena pembeli bebas membeli sesuai dengan yang mereka inginkan akan tetapi

dengan minimum pembelian yaitu sebesar Rp. 5000,-. Untuk penyajian apabila di bawa pulang yaitu seperti penjual pentol lainnya yaitu di sajikan dalam plastik dan untuk saosnya di plastik terpisah.

Tempat untuk makan ditempat masih sederhana dan cukup luas akan tetapi tidak adanya kursi atau meja. Jadi untuk makan ditempat hanya digelar tikar atau kebanyakan orang menyebutnya lesehan dan langsung menghadap ke sawah. Masih asrinya alam Desa Sugihan oleh karena itu meskipun hanya makan pentol goreng di pinggir sawah yang dilakukan secara lesehan sangat begitu nikmat.

Untuk varian pentol yang ditawarkan yaitu cukup menarik. Karena hanya ada dua varian pentol goreng yang ditawarkan yaitu pentol goreng dan tahu goreng yang di iris kecil-kecil berbentuk kotak-kotak. Meskipun hanya terdiri dari dua varian yang ditawarkan akan tetapi pembeli yang membeli pentol ada juga yang dari luar kota sampai dengan luar pulau. Untuk seharusnya bisa menghabiskan kurang lebih 50 kilogram tepung kanji. Dengan adanya UMKM Pentol Goreng Si Kembar Kampak ini cukup memberdayakan tetangga sekitar tempat pembuatannya. Serta cukup membantu dalam hal ekonomi untuk warga sekitar tempat pembuatan tersebut. Pentol Goreng Si Kembar Kampak terdiri dari bebera cabang yang tersebar di Kabupaten Trenggalek.



# Kajian Sejarah Bangunan Makam Keramat Syekh Abdur Rosyid (MBAH SUNAN IJO)

*Oleh: Shaima Asifaul Afnani*



Pertama masuk di Desa Sugihan saya langsung memberanikan diri untuk menanyakan asal-usul dari nama Desa Sugihan itu sendiri. Kemudian ada yang menceritakan hal tersebut, bahwa Desa Sugihan itu sendiri dibangun oleh seorang ahli yang pandai akan ilmu, namun ilmu itu tidak diketahui secara pasti nama dan asal usulnya. Pada zaman dahulu di tempat lain banyak ditemukan wabah penyakit namun pada tempat ini tidak ditemukan wabah penyakit sama sekali karena dikuasai oleh orang pandai tersebut. Dinamakan

Desa Sugihan karena masyarakat sini berharap supaya masyarakatnya itu sugih kesehatan dan sugih harta.

Dengan adanya hal tersebut membuat saya tertarik pada cerita yang menceritakan asal-usul pertama berdirinya Desa Sugihan yang berkaitan juga dengan makam yang ada di desa tersebut. Dimana di desa ini ada dua makam yang terkenal sebagai seorang yang juga ikut membabad desa sugihan yaitu makam Mbah Bau Dipo dan Mbah Syekh Abdur Rosyid (Mbah Sunan Ijo). Dimana disini saya lebih tertarik dengan makam Mbah Sunan Ijo tersebut, yang kemudian saya mewancarai salah satu narasumber yang bernama Bapak Kyai Syafi'i dimana beliau adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam yang terletak di Dusun Karangsono Desa Sugihan. Menurut informasi yang saya dapat bahwa Bapak Kyai Syafi'i itu merupakan masih keturunan dari Mbah Sunan Ijo tersebut.

Menurut Bapak Kyai Syafi'i bahwa dulu masyarakat Desa Sugihan tidak tahu kalau ada makam seorang kyai ulama besar yaitu Mbah Sunan Ijo tersebut. Pada saat itu Pak Kyai Syafi'i masih seorang anak kecil beliau sering bermain di area ladang pemakaman milik orang tuanya. Dimana beliau pada saat itu bermain panjat pohon yang kemudian pohon itu menjulang ke tanah makam tersebut kebetulan hal itu mendarat di sebuah makam yang hanya dibuat menggunakan batu bata saja. Pada saat itu beliau mendengar suara seperti syi'ir di atas makam tersebut kemudian beliau mencari sumber suara itu kemudian beliau duduk diatas makam tersebut, setelah beliau duduk diatas makam beliau membacakan beberapa surat-surat pendek yaitu surat Al-Ikhlâs, Surat An-Nass, dan surat Al-Falaq kemudian suara itu semakin menghilang.

Pada saat itu pada tahun 1999 Bapak Kyai Syafi'i pulang dari Pondoknya, kemudian beliau disapa oleh pamannya dan kemudian pamannya itu mengatakan bahwa Bapak Kyai Syafi'i itu harus merawat makam yang ada di lahan keluarganya tersebut kemudian beliau menjawab bahwa beliau akan merawat makam itu sebisanya. Setelah itu paman dari Pak Syafi'i itu meninggal dunia. Dimana hal itu merupakan pertemuan terakhirnya dengan seorang pamannya. Maka dengan adanya pesan seperti itu Pak Syafi'i itu melakukan rutinan ziarah ke makam tersebut sehingga makam tersebut terjaga keberadaannya. Makam yang selalu dijaga oleh Pak Syafi'i tersebut merupakan salah satunya yaitu makam dari Mbah Sunan Ijo.

Mbah Sunan Ijo sendiri merupakan nama julukan yang di dapatkan karenan ilmu nya. Untuk nama aslinya yaitu Syekh Abdur Rosyid. Kemudian pada suatu saat Ibu dari pak syafi'i itu diberikan wejangan oleh kakeknya bahwa disana ada makam orang sakti (digdaya), dan tanah itu katanya tidak boleh kena najis dan tidak boleh dibuat untuk rumah, apabila dilanggar maka orang yang melakukan hal tersebut akan menjadi orang yang tidak waras. Pada akhirnya tempat makam itu ditanami pohon bambu oleh Pak Syafi'i, alasannya yaitu daun dari bambu tersebut apabila daun pohon tersebut jatuh di tanah makam tidak akan meninggalkan najis.

Kemudian Bapak Kyai Syafi'i memiliki inisiatif untuk menandai makam-makam tersebut agar tidak ada kejadian-kejadian yang membuat orang lain mengalami hal yang tidak harus dialami. Maka dengan hal itu Pak Syafi'i melakukan tapa di makam tersebut selama satu bulan penuh dimulai dengan jam 12 malam sampai jam 4 pagi, sebelum hal itu setiap kali

beliau mau masuk ke arah makam beliau selalu merasa takut. Namun beliau meyakinkan diri sendiri untuk tetap berani melangkah ke arah makam tersebut, kemudian beliau duduk bersila dan memejamkan matanya dan meminta izin kepada orang di dalam makam tersebut dan berkata “Mbah kalau mengizinkan saya beri nama dan tanda sampai silsilah anda, maka berikan petunjuk untuk saya supaya saya bisa tahu siapa nama yang ada disini” dengan berdo’a dan memohon kepada Allah SWT untuk memberikan petunjuk-Nya tersebut.

Kemudian setiap hari beliau datang ketempat itu dan mengucapkan hal yang sama, kemudian dengan petunjuk dan izin dari Allah SWT maka beliau mendengar sebuah syi’ir yang berbunyi dan meminta untuk menggantinya sampai dalam dengan alam bawah sadarnya, sehingga beliau bisa tahu siapa orang yang ada di dalam makam tersebut. Kemudian setelah kembali tersadar dari alam bawah sadarnya beliau langsung menancapkan batu nisan sebagai penanda nama pemilik makam tersebut.

Setelah memberi semua tanda yang ada disitu beliau mulai membangun cungkup di tepat sebuah makam yang bernama makam Mbah Sunan Ijo tersebut. Dimana tempat itu dulu pernah menjadi tempat orang bertapa dari Kecamatan Watulimo dimana orang tersebut mengharapkan sebuah pegangan (keris) untuk digunakan sebagai pusaknya dan barang itu tiba-tiba muncul di atas kepala orang tersebut. Namun pada saat itu Bapak Kyai Syafi’i sudah memperingatkan apabila disana nanti melihat apapun yang ada cukup diam dan berpura-pura tidak tahu agar semuanya menjadi aman.

Setelah kejadian itu makam tersebut sering digunakan untuk rutinan Dzikirul Ghofilin namun banyak juga orang-orang yang melihat barang-barang kasat mata tersebut sehingga membuat Pak Syafi'i takut apabila itu terjadi terus menerus maka akan membuat masyarakat takut dengan adanya barang tersebut dan ada juga masyarakat yang akan senang dan berusaha keras untuk mendapatkan hal tersebut sehingga tidak akan fokus pada kegiatan Dzikirul Ghofilinnya itu. Kemudian Pak Syafi'i kembali meminta dan memohon agar barang-barang kasat mata tersebut tidak dilihatkan kembali, dan setelah itu memang benar barang-barang itu sudah tidak terlihat lagi sampai sekarang.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Eksistensi Gajah Gepuk sebagai Potensi Wisata di Desa Sugihan

*Oleh: Siti Roziana Putri Ali*



Gajah Gepuk merupakan nama tempat wisata yang berada di Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Letaknya berada diseberang jalan, tepatnya dibarat jalan. Berada dijalan raya Gandusari, selatan dari kantor Desa Sugihan yang berada dipinggir jalan raya (ditimur jalan). Gajah Gepuk adalah sebuah bukit kecil yang ketinggiannya hanya sekitar 150 meter saja.

Bagi masyarakat bukit Gajah Gepuk sangatlah dikenal karena ada cerita berunsur mistis dibalik cikal bakal penamaan

nama gunung Gajah Gepuk. Konon katanya ada seorang sakti yang memelihara gajah. Gajah tersebut sangat disayangi oleh pemiliknya. Hewan tersebut dirawat penuh kasih dari kecil hingga besar. Pada suatu hari pemilik mengembara untuk beberapa hari. Gajah peliharaannya lalu dilepaskan dikawasan hutan dan dibiarkan mencari makan dikawasan hutan. Dengan tidak lupa pemilik mengikat tubuh gajah tersebut agar tidak lari kesana kemari.

Pada awalnya gajah tersebut sangat tenang, mencari makan disekitar kawasan hutan dan tidak menjamah ladang warga. Lambat laun persediaan makanan disekitar kawasan hutan menipis. Hampir sepekan pemilik nya tak kunjung pulang dari pengembaraan. Hingga dedaunan tidak terjangkau oleh belalai gajah. Gajah pun mulai meronta hingga lepaslah tali pengikatnya. Gajah pun memberontak mencari makan diladang warga. Hingga ladang warga rusak, warga pun mengusir gajah tersebut agar meninggalkan kawasan ladang. Gajah pun berlari meronta hingga sampai dipemukiman warga dan mengamuk tidak karuan. Warga pun berbondong-bondong melawan gajah tersebut dengan digepuki atau dipukuli menggunakan peralatan seadanya. Hingga gajah memar, luka, berdarah, dan sampailah dititik gajah tersebut mati. Setelah gajah tersebut mati dan lama kelamaan tubuhnya membatu dan menjadi gunung atau bukit. Dari kejadian itulah maka bukit tersebut dinamakan dengan "*Gajah Gepuk*".

Gajah Gepuk merupakan tempat wisata yang dikelola oleh perhutani. Bukit Gajah Gepuk dulunya berupa ladang dan bukit bebatuan yang berbentuk menyerupai gajah yang dari atas bukit bisa melihat indahnya Desa Sugihan dan

sekitarnya. Hingga selanjutnya Bukit Gajah Gepuk dibangun dan dikembangkan sebagai wisata buatan supaya lebih menarik tak hanya ladang kosong yang ditumbuhi tumbuhan liar dan bebatuan saja. Dengan menanam bunga dan tumbuhan yang menghiasi bukit tersebut, dan juga membangun gubuk untuk berteduh. Juga membangun jalan menuju bukit tersebut dengan semen yang permukaannya dibuat garis-garis kasar dengan tujuan tidak licin ketika dipijak. Namun sayangnya lambat laun pengelolaan gajah gepuk menurun menjadi kurang terawat dan terkendala. Salah satu kendala dari perawatannya yaitu biaya. Dampak turunnya perawatan Bukit Gajah Gepuk membuat minat masyarakat untuk berkunjung berkurang.

Akses untuk menuju Bukit Gajah Gepuk sebenarnya tidak terlalu jauh. Jarak untuk menuju Bukit Gajah Gepuk kurang lebih 200m. Namun akses jalannya yang masih terbilang sulit, belum dibangun tangga. Jalan menuju Bukit Gajah Gepuk sebenarnya sudah dibangun dengan semen dengan permukaannya digaris-garis kasar supaya tidak licin, namun masih saja licin dikarenakan tanah disekitar bangunan jalan tersebut masih berjatuhan diatas permukaan jalan bersemen tersebut. Ketika hujan licin dan tanahnya berjatuhan, jadi jika tidak hati-hati bisa terpeleset. Ditambah belum ada pegangannya. Untuk sampai dipuncak bukit gajah gepuk hanya bisa dengan jalan kaki dari pemakaman yang terletak dibawah bukit, dengan parkir kendaraan bermotor didekat pemakaman. Inilah salah satu alasan kenapa bukit gajah gepuk tidak terlalu menjadi kiblat wisata, dikarenakan akses jalan yang masih sulit.

Meskipun medannya yang tidak mudah namun ketika sampai di atas bukit gajah gepuk akan terbayarkan. Gajah Gepuk merupakan wisata yang sebenarnya sangat indah. Dari atas Bukit Gajah Gepuk kita dapat melihat pesona indah Desa Sugihan dan sekitarnya. Jadi perjuangan jalan untuk dapat sampai di bukit gajah gepuk terbayarkan dengan pesona indah Desa Sugihan dan sekitarnya. Diatas puncak Bukit Gajah Gepuk udaranya sejuk, meski pada waktu tengah siang hari terik panas matahari menyengat namun dengan hembusan angin yang kencang membuat sejuk panas pun tak telalu terasa. Dengan udara yang sejuk, angin yang sepoi-sepoi dan menikmati langit berawan yang biru dan juga indah Desa Sugihan dan sekitarnya serta pohon yang tinggi meski dari bawah bukit, membuat kita ingat dengan sang pencipta. Betapa indah ciptaan Allah, betapa besarnya ciptaan Allah. Dari atas kita melihat berbagai bangunan yang terlihat kecil, benda yang dilihat didepan mata terlihat besar dari atas bukit terlihat kecil. Membuat manusia yang berada diatas Bukit Gajah Gepuk bermuhasabah diri, manusia sebenarnya kecil, manusia bisa membangun bangunan yang diliat didepan mata terlihat besar dari atas bukit terlihat kecil. Manusia hendaknya bermusahabah diri dan manusia hanyalah insan ciptaan Allah, tidak boleh sombong dan besar kepala. Hendaknya manusia senantiasa bersyukur dan beribadah kepada Allah.

Lokasi Bukit Gajah Gepuk yang strategis, yaitu dipinggir jalan dan juga bukitnya yang tidak terlalu tinggi. Waktu tempuhnya pun tidaklah jauh membuat minat para pemuda untuk mengadakan camping di Bukit Gajah Gepuk. *Camping* di Bukit Gajah Gepuk biasanya diadakan pada hari-hari tertentu, salah satunya pada tanggal 17 Agustus setiap

tahunnya guna memperingati malam tirakatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia. Dilanjutkan paginya upacara pengibaran bendera merah putih di Bukit Gajah gepuk. Kegiatan *camping* kemerdekaan tersebut diikuti oleh pemuda Desa Sugihan yang dikoordinir oleh karangtaruna. Tenda yang dapat didirikan di Bukit Gajah Gepuk kira-kira empat tenda. Memang tidak terlalu banyak seperti bukit atau gunung yang biasanya terkenal untuk *camp*. Namun bukit Gajah Gepuk merupakan suatu potensi kekayaan objek wisata yang dimiliki oleh Desa Sugihan yang harus dikembangkan dan dirawat. Dengan adanya wisata Bukit Gajah Gepuk membuat nilai tambah Desa Sugihan. Bahwasannya Desa Sugihan memiliki banyak potensi, salah satunya potensi wisata alam yang harus dikembangkan, dirawat dan dijaga.

SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN



# Regenerasi Budaya Tradisional dalam Keluarga Ki Dalang Gareng, pada Keluarga Ki Dalang Gareng Salah Satu Pegiat Budaya di Desa Sugihan

*Oleh: Tarisya Nanda Prasticha*



Sugihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek yang kaya akan keragaman budaya tradisionalnya. Budaya tradisional di desa ini mengalami perkembangan dan tetap lestari dari generasi ke generasi. Melalui pengenalan budaya tradisional sejak dini, di desa ini sering memunculkan nama-nama baru dalam panggung kebudayaan tradisional.

Salah satu kebudayaan tradisional yang masih ada di Desa Sugihan adalah pertunjukan seni wayang kulit. Faktor yang mempengaruhi tetap eksisnya pertunjukan wayang kulit yaitu dengan dibarenginya adegan *limbukan* yang merupakan suatu adegan di dalam pertunjukan wayang kulit. Sesudah adegan pertama (*jejer sepisan*). Dimana pada adegan ini biasanya digunakan untuk intermeso, didalamnya ditampilkan *lawakan* dan bermacam-macam lagu. Biasanya dalang akan menjelaskan tujuan diadakannya pertunjukan wayang, selain itu berbagai pesan dari pihak-pihak tertentu dapat disampaikan dengan lugas. Adegan *limbukan* mempunyai tujuan untuk menghibur penonton, karena saat adegan *jejer sepisan* telah ditampilkan pembicaraan yang serius mengenai inti permasalahan *lakon* yang akan digelar semalam suntuk sehingga adegan ini sangat membantu mencairkan suasana.

Wayang kulit merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang berasal dari kata "Ma Hyang" yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu ada juga pendapat yang mengungkapkan bahwa wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna "bayangan", hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang.

Dengan diiringi oleh gamelan yang dimainkan sekelompok *nyaga* dan *tembang* yang dinyanyikan oleh para sinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (*blencong*),

sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (*lakon*), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar.

Secara umum wayang mengambil cerita dari naskah Mahabharata dan Ramayana, tetapi tak dibatasi hanya dengan pakem (standard) tersebut, ki dalang bisa juga memainkan *lakon carangan* (gubahan). Beberapa cerita diambil dari cerita Panji, maupun kisah Rohani dari agama Islam, Kristen, Hindu, ataupun Budha.

Salah satu pelaku budaya tradisional yang masih *eksis* di Desa Sugihan sebagai dalang adalah Mbah Marjan atau biasa disebut dengan Ki Dalang Gareng. Oleh masyarakat luas, Mbah Gareng dikenal sebagai dalang yang sering kali diminta masyarakat untuk melakukan ruwatan kepada anak-anak yang mengalami *sukerta* (menanggung nasib buruk). Untuk melepaskan *sukerta* tersebut maka anak itu harus diruwat. Adapun kategori anak yang harus diruwat adalah:

1. Ontang-anting (anak tunggal laki-laki),
2. Unting-unting (anak tunggal perempuan),
3. Uger-uger lawang (dua orang anak laki-laki semua),
4. Kembang sepasang (dua orang anak perempuan semua),
5. Gedhana-gedhini (dua orang anak, laki-laki dan perempuan),
6. Gedhini-gedhana (dua orang anak perempuan dan laki-laki, yang tua perempuan),
7. Pendawa (lima orang anak laki-laki semua),
8. Pendawa ngayomi (lima orang anak perempuan semua),

9. Pendawa madangake (lima orang anak, empat orang di antaranya laki-laki),
10. Pendawa apit-apit (lima orang anak, empat di antaranya perempuan),
11. Ontang-anting lumunting tunggaking aren (anak tunggal yang di tengah kedua alisnya terdapat titik putih bermuka pucat).

Setiap orang tua tentunya selalu mempunyai keinginan untuk mewariskan ilmu dan kemampuannya kepada anak-anak mereka, tak terkecuali dengan Ki Dalang Gareng. Beliau juga memiliki keinginan agar anaknya dapat meneruskan estafet perjuangan menjadi seorang dalang. Selain kiprahnya yang berjalan mulus, Mbah Gareng juga berhasil dalam mewariskan ilmu seni tradisionalnya dalam lingkup keluarga. Mbah Gareng memiliki putra bernama Marsudi Sabdo Mulyono yang saat ini aktif dalam menggeluti dunia pedalangan.

Awalnya Pak Marsudi (Putra dari Ki Dalang Gareng) tidak ada ketertarikan untuk menggeluti dunia perwayangan. Namun Ketika menginjak ke jenjang SMP, beliau sudah mulai tertarik dengan seni, yaitu dengan mengikuti pementasan ketoprak. Pasca lulus Sekolah Menengah Atas, beliau mulai getol menekuni dunia perdalangan. Pak Marsudi mulai menggeluti dunia wayang sejak tahun 1998. Beliau melakukan pementasan wayang pertama di akhir tahun 1998. Pada tahun 2001 beliau berangkat ke Solo Mangkunegaran untuk mulai mendalami dunia pedalangan. Pak Marsudi juga sempat berguru kepada Ki Manteb Soedarsono yang merupakan salah satu dalang terkenal di Indonesia. Pak Marsudi sendiri juga melakukan *gebyak* (menjadi dalang tanpa dibayar) sebanyak

Sembilan kali pagelaran. *Gebyak* memang merupakan tradisi para calon dalang sebagai jalan untuk menjadi dalang sejati.

Saat sedang mendalami ilmu perdalangan di Solo, beliau juga dipertemukan dengan Wanita yang kelak menjadi istrinya, saat itu calon istrinya sedang menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia yang bertempat di Surakarta. Setelah menikah, Pak Marsudi beserta istrinya yang sama-sama menggeluti dunia seni mendirikan sanggar tari di rumahnya yang diberi nama “Sanggar Tresna Asih”. Di Sanggar tersebut terdapat tiga pelatihan seni, yakni seni karawitan, tari, dan pelatihan dalang. Untuk saat ini, yang eksis dan masih rutin berjalan adalah pelatihan seni karawitan dan seni tari. Untuk pelatihan tari sendiri biasanya dilakukan seminggu sekali, tepatnya setiap jumat sore. Namun di luar jadwal rutin itu terkadang juga terdapat Latihan tambahan ketika menjelang pementasan. Kemudian pelatihan karawitan hanya dilakukan sebulan dua kali pada hari-hari tertentu. Sedangkan untuk pelatihan dalang biasanya hanya berlatih pada saat menjelang pementasan pagelaran wayang kulit.

Untuk pementasan *lakon* wayang biasanya mengikuti pakem yang sudah ada, namun biasanya masih ditambah dengan semacam variasi pada lakon agar tidak terlalu kaku. Misalnya *lakon* yang dipentaskan dihubungkan dengan kehidupan di zaman sekarang. Tokoh pada wayang sendiri dari dulu sampai sekarang masih sama, dan setiap wayang mempunyai fungsinya masing-masing. Untuk menghadapi perkembangan zaman, mau tidak mau pagelaran wayang harus mengikuti permintaan pasar, misalnya dengan menambahkan campursari, mengundang bintang tamu, dll.

Pak Marsudi sendiri berharap agar kesenian wayang tetap lestari bahkan beliau berharap pelatihan pewayangan bisa termasuk dalam ekstrakurikuler di sekolah. Menurutnya, pembentukan karakter anak bisa melalui wayang. Wayang sendiri memuat beberapa banyak seni, yakni tari, tatah sungging (tatah wayang), lukis wayang, seni vocal suara, seni music, maupun seni drama, Pak Marsudi sendiri berpesan Orang Indonesia jangan sampai melupakan jati dirinya dan harus tetap menjunjung tinggi sikap welas asih.



# Kehidupan Sosial Budaya pada Desa Sugihan

*Oleh: Novan Khoirun Najmi*



Masyarakat Desa Sugihan Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek ini masih kental dengan nilai-nilai budaya Jawa dalam kehidupan sehari-hari, hal ini tercermin dengan pagelaran Wayang kulit biasanya dilakukan pelatihan seminggu dua kali latihan gamelan serta sindenya, dilakukan pada malam hari setelah sholat isak, kemudian latihan hadrohan pada malam jum'at, adanya lomba runda tetek keliling desa, acara ini diadakan sudah 3 tahun berturut-turut untuk memperingati bersih desa dan 17 Agustus dengan berbagai tata rias yang bermacam-macam yang dipakai.

Serta masih kental dengan suasana pedesaan yang asri dengan mengutamakan kerukunan serta gotong royong yang selalu mereka lakukan, terbukti saat salah satu dari warga desa mengadakan hajatan kawinan atau yang lainnya para tetangga juga akan ikut membantu seperti memasak, dan mempersiapkan segala kebutuhan hajatan. Serta acara hajatan

khitanan, dan acara sebelum ramadhan diadakan megegan yang dilakukan keliling rumah secara bergantian serta maleman puasa Ramdhan, dan juga masih kental dengan acara rutinitas yasinan keliling oleh warga desa sugihan baik perempuan dan laki-laki secara bergilir.

Dilihat dari sudut pendidikan masyarakat Desa Sugihan ini sudah cukup baik, rata-rata telah menempuh pendidikan menengah. Dusun ini mempunyai tidak banyak warga yang telah lulus S1. Sarana pendidikan yang ada di Desa Sugihan terdiri 2 TK, TK pertiwi IV dan TK Dharma wanita, SD terdiri dari 2, SDN 1 dan 2 sugihan, 1 Madrasah Ibtidaiyah, dan 1 MTSN 2 Sugihan kampak, 1 pondok pesantren Mambaul Hikmah, Madrasah diniyah dan 2 paud yakni Asyifa dan paud Azzahwa.

Sistem pengupahan jasa sewa perkawinan hewan ternak kambing merupakan suatu akad transaksi sewa-menyewa antara mu'jir yang menyewakan jasa pejantan kambing dengan musta'jir sebagai penyewa, sebelum sistem sewa menyewa pejantan dilakukan kedua belah pihak melakukan perjanjian, dimana perjanjian itu penyewa menghubungi penyedia pejantan kambing, dengan adanya akad sewa-menyewa kedua belah pihak secara jelas, setelah perkawinan selesai, sistem upah sewa mengawini betina ini penyewa memberikan upah sewa penuh, dan ada yang memberikan ramban dan ongkos bensin kepada penyedia jasa pejantan kambing sesuai jenis kambing. Apabila proses perkawinan gagal, upah yang telah diberikan penyewa tidak dapat ditarik kembali, penyewa hanya dapat membawa kambingnya kembali untuk di kawinkan dengan membayar upah separuhnya, penyewa memberikan ongkos untuk di belikan

bensin dari pengambilan hewan petina, upah pakan, upah unuk dibelikan jamu sebagai upah ganti.

Dalam sistem sewa-menyewa tidak bisa lepas dari perjanjian yang disepakati oleh kedua belah pihak sedang dalam perjanjiannya terdapat beberapa azaz konsensual yaitu hukum perjanjian sewa-menyewa sudah dilahirkan pada detik tercapainya kata sepakat mengenai barang yang disewakan. Sifat konsensual dari sewa-menyewa tersebut ditegaskan dalam pasal 260 Kitab Hukum Ekonomi Islam yang berbunyi:

1. Penggunaan benda ijarah harus dicantumkan dalam akad Ijarah
2. Jika penggunaan benda ijarah tidak dinyatakan secara pasti dalam akad maka benda ijarah digunakan berdasarkan aturan umum dan kebiasaan

Perjanjian yang dibuat berdasarkan pada kesepakatan awal dari kedua belah pihak. Manfaat yang diperjanjikan dapat diketahui secara jelas, kejelasan manfaat sewa-menyewa dapat diketahui dengan cara mengadakan pembatasan waktu pembayaran barang. Dalam setiap perjanjian juga harus memuat unsur-unsur perjanjian di dalamnya, unsur-unsur perjanjian tersebut diantaranya:

Adanya pertalian ijab dan qabul

Dibenarkan oleh syara'

Mempunyai akibat hukum terhadap obyeknya dan konsekuensi hak

Dan kewajiban yang mengikat para pihak

dalam suatu transaksi sangat diperlukan, karena tanpa adanya keridhaan mustahil sewa-menyewa ini dapat terlaksana. Transaksi juga baru dikatakan sah apabila didasarkan pada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa. Bisa terjadi pada waktu akad sudah saling meridhai, tetapi dikemudian hari salah satu pihak merasa terbebani, sehingga kehilangan keridhaannya, maka akad tersebut bisa batal.

Sistem praktek yang dilakukan masyarakat desa sugihan menggunakan akad sewa pejantan untuk mengawini betina dengan memberikan upah, sistem upah sewa pejantan mengawini betina sudah memenuhi syariat hukum islam, yang menjadi gejolak bagi masyarakat desa sugihan memberikan imbalan berupa uang disitulah yang menjadi masalah yang dilarang sistem upah sewa perkawinan betina. Karena ada sebuah hukum yang melarang dan membolehkan sistem tersebut, Adapun yang tidak melanggar hukum yang dilakukan masyarakat desa sugihan seperti memberikan upah pakan, ongkos bensin dan upah pembelian jamu, sebagai ganti atas kompensasi menyewakan kambing.

Maka dari itu penyebutan dari masyarakat desa sugihan bukan upah mengawinkan melainkan sebagai rasa terimakasih, karena dalam hukum Islam bahwa sewa upah mengawinkan itu dilarang, alangkah baiknya jika sistem sewa menyewa yang dilakukan ialah bukan akad sewa mengambil upah namun sebagai rasa terima kasih atau hadiah dalam akad meminjamkan pejantanya maka dari itu hukum telah membolehkan

## TENTANG PENULIS



Aris Setiawan, Lahir di Tulungagung, 14 Juni 1997, sedang menempuh Pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Ekonomi Syariah. Bagi penulis, kegiatan menulis ini merupakan kegiatan yang baru dan masih awam serta masih perlu banyak pengalaman dan bimbingan lebih lanjut. Penulis memiliki hobi berolahraga dan bermain game *online*.

Fella Mellinia Zahrotul Hosna, lahir di Blitar 15 Februari 2001, sedang menempuh pendidikan S1 Tadris Matematika di Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Bagi penulis dalam membuat tulisan masih perlu banyak belajar, namun ia berusaha membuat tulisan yang baik. Penulis memiliki hobi membaca. Jika ingin mengenal lebih lanjut bisa menghubungi melalui email: [fellamellinia8@gmail.com](mailto:fellamellinia8@gmail.com)





Femi Nur Halizah, lahir di Trenggalek, 20 April 2000 dan sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Tadris Kimia. Bagi dia menulis sebuah essay merupakan suatu hal yang baru karena sangat jarang sekali dilakukan. Dibandingkan kegiatan menulis, dia lebih menyukai membaca. Jika ingin mengenal lebih lanjut, bisa melalui akun instagramnya @femi.nhlz\_

Feny Annisa Rahmawati, lahir di Nganjuk, 04 Oktober 2000, sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Tadris Bahasa Indonesia. Bagi penulis, menulis merupakan pengalaman yang baru, sebelumnya hanya mempunyai hobi bersepeda dan bulutangkis. Jika ingin mengenalnya lebih lanjut bisa melalui Instagram @Fenyannisa0410





Mahasiswi berusia 21 tahun bernama lengkap Helen Octa Viani, lahir di Tulungagung tanggal 06 Oktober 2000. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 jurusan Hukum Tata Negara Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Berpegang pada motto “*Be kind and good things will come back goes to you*” Jika ingin mengenalnya lebih lanjut bisa melalui akun instagram @helenocta



Intan Verlina Handayani, lahir di Tuban, 24 Agustus 2000, sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Akuntansi Syariah, Bagi penulis tetaplah berusaha perihal hasil serahkan kepada Yang Maha Kuasa. Jika ingin mengenalnya lebih lanjut bisa melalui instagram @intanverlinaa



M. Reza Firdaus, lahir di Nganjuk, 6 April 1999, sedang menempuh Pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Jurusan Hukum Tata Negara, Falkultas Syariah dan Hukum. Penulis memiliki motto hidup “Jika orang lain bisa, maka kita juga bisa”.

Muhammad Tantowi, lahir di Kediri pada tanggal 15 Agustus 2000. Saat ini menempuh jalan menjadi mahasiswa biasa-biasa saja di prodi Sejarah Peradaban Islam UIN SATU. Selain esai yang ada di buku ini, tulisan lain penulis bisa dibaca dan diadili di



[www.mtowindowski09.blogspot.com](http://www.mtowindowski09.blogspot.com). Penulis bisa disapa dan diajak *ngopi* melalui instagram @mtontowi09, tentunya ketika sedang online.



Nikmatul Chusna gadis kelahiran Blitar pada tahun 2000, saat ini ia sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Meskipun menulis adalah hal baru baginya, ia menemukan arti bahwa menulis bisa memberikan inspirasi dan semangat pada banyak orang. Selain itu, penulis juga memiliki hobi *travelling*. Untuk menyapanya lebih lanjut hubungi melalui sosial mediana ig: @nikmatulch\_

Nila Fitri Amalia, Lahir di Blitar 27 Juli 2000 sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Bagi penulis, menemukan suatu hal baru memberikan wawasan yang banyak dan luas bagi kehidupan seorang tertentu. Jika ingin mengenalnya lebih lanjut bisa melalui instagram @kiddypew





Nurfatihatus Zahroh, Lahir di Kediri, 16 Februari 2001 sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Tadris Matematika. Penulis memiliki motto “jangan biarkan hari kemarin merenggut banyak hal untuk hari ini, maka hari ini berjuang mungkin besok akan menang.

Nurhalisa Widya Ningrum, lahir di Balikpapan, 02 Februari 2000. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikannya di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Tadris Bahasa Inggris. Motto dari penulis yaitu *“Everytime I fall, I will get up even stronger”* Bagi penulis, kegiatan menulis merupakan sebuah pengalaman baru dan salah satu kegiatan yang penulis gemari. Untuk mengenal penulis lebih lanjut, bisa melalui akun Instagram @halisawn.





Nuril Dewi Purwati, lahir di Blitar, 24 Juli 2001. Saat ini sedang menempuh pendidikan S-1 di perguruan tinggi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Prodi Tadris Matematika. Bagi penulis, menulis merupakan pengalaman yang baru. Motto dari penulis yaitu “Hari ini tidak boleh sama dengan hari kemarin”, Jika ingin mengenal lebih dekat bisa melalui instagram @nuriil\_dewii

Nama penulis Riza Nur Chamida bisa di panggil Riza, lahir di Tulungagung pada tanggal 18 Juni 2001. Kini sedang menempuh Pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Melakukan hal yang bermanfaat buat orang lain adalah hal terindah yang tidak pernah ternilai oleh apapun. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail [rizanurchamida37@gmail.com](mailto:rizanurchamida37@gmail.com)





Shaima Asifaul Afnani, lahir di Tulungagung, 07 November 2000. Saat ini, dia sedang menempuh Pendidikan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dengan Jurusan Perbankan Syariah. Penulis mempunyai hobi yang unik yaitu suka membaca Novel. Bagi penulis, kegiatan menulis merupakan sebuah pengalaman yang baru. Untuk mengenal penulis lebih lanjut, bisa melalui akun Instagram @saimaasifaul

Nama Siti Roziana Putri Ali, lahir di Tulungagung, 07 September 2000. Saat ini menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Bagi penulis, menulis merupakan pengalaman yang baru dan awam. Sebestumnya memiliki hobi membaca dan makan. Jika ingin mengenal lebih dekat bisa melalui instagram @rozialf07\_ .





Tarisya Nanda Prasticha, lahir di Malang 18 Maret 2001, sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Ekonomi Syariah. Bagi penulis, menulis merupakan pengalaman yang baru, sebelumnya hanya mempunyai hobi bersepeda dan membaca. Jika ingin

mengenalnya lebih lanjut bisa melalui instagram @Tarisyananda

Novan Khoirun Najmi, lahir di Tulungagung, 24 Mei 2001. Sedang menempuh pendidikan S-1 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Pendidikan Agama Islam. Bagi penulis, menulis merupakan pengalaman yang bisa dikatakan gampang dan bisa dikatakan sulit. Dikarenakan menulis merupakan kegiatan yang mengarahkan kita agar mengertipenulisan yang baik dan sesuai kaidah. Jika ingin mengenal lebih lanjut bisa dilihat di instagram @novannajmi2



SUGIH SUGUH DESA SUGIHAN